

**IMPLEMENTASI BIMBINGAN PRIBADI DALAM KASUS
BULLYING PADA SISWA DI SMP NURUL ISLAM
PURWOYOSO SEMARANG
(Analisis Fungsi Bimbingan Konseling Islam)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Disusun Oleh:
Eka Kusuma Warsoningtyas Barkah
1401016022

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Bapak Dekan Fakultas
Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Eka Kusuma Warsoningtyas Barkah
NIM : 1401016022
Fak/Jur : Dakwah dan Komunikasi/BPI
Judul Skripsi : Implementasi Bimbingan Pribadi dalam Kasus *Bullying* pada Siswa di SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang (Analisis Fungsi Bimbingan Konseling Islam)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Semarang, 1 Juli 2019
Pembimbing,

Dr. H. Sholihan, M.Ag.
NIP. 19600604 199403 1 004

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Eka Kusuma Warsoningtyas Barkah

NIM : 1401016022

Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Sekolah

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 1 Juli 2019

Eka Kusuma W.B
NIM: 1401016022

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamiin puji syukur kehadiran Allah swt. atas segala nikmat dan karunia kemudahan serta petunjuk-Nya yang diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat beserta salam tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umatnya kepada jalan kebenaran. Alhamdulillah skripsi yang berjudul “Implementasi Bimbingan Pribadi dalam Kasus *Bullying* pada Siswa di SMP Nurul Islam Purwoyo Semarang (Analisis Fungsi Bimbingan Konseling Islam)” yang disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh derajat Sarjana Sosial (S.Sos.) Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang telah selesai. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. DR. H. Muhibbin, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. DR. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. DR. H. Sholihan, M.Ag., selaku wali dosen sekaligus dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan dan arahan sehingga skripsi ini dapat selesai.
5. Segenap dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang atas ilmu yang telah diberikan kepada saya.
6. Segenap staf/pegawai Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanannya.
7. Segenap guru dan karyawan di SMP Nurul Islam Purwoyo Semarang atas kerjasamanya dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

8. (Alm.) Ayahanda R.B Warsono dan Ibunda Umi Barkah yang selalu tulus memberikan doa dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
9. Keluarga Besar Bani Wangsa Wikarta dan Kiswo Hartono yang selalu memberikan do'a dan dukungan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman BPI A angkatan 2014.
11. Teman-teman Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kota Semarang.

Terima kasih atas setiap waktu, tenaga dan semua jasa-jasa merkea, penulis hanya mampu memberikan do'a semoga semua kebaikan dan amal ibadah mereka mendapat pahala dan dibalas oleh Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya. Penulis sebagai manusia secara pribadi menyadari akan banyaknya kesalahan dan kekurangan yang disengaja maupun tidak, oleh karena itu penulis mengharapakan saran dan kritik untuk kedepan agar menjadi lebih baik. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih.

Semarang, 1 Juli 2019

Penulis

Eka Kusuma W.B

PERSEMBAHAN

Sebagai tanda terima kasih saya, saya persembahkan skripsi ini teruntuk orang-orang yang selalu menyayangi, mendukung dan mendoakan saya. Saya persembahkan bagi mereka yang tetap ada di dalam kehidupan saya baik susah maupun senang.

1. Teruntuk (Alm.) Bapak R.B Warsono yang selalu menyayangi saya dari saya lahir hingga akhir hidupnya, semoga bapak melihat keberhasilan saya di surga-Nya. Teruntuk Ibu Umi Barkah yang selalu menyayangi saya, selalu mendukung saya, mendengarkan keluh kesah saya, yang selalu sabar menghadapi saya dan selalu mendoakan saya, hingga saya dapat berjalan sampai pada titik saat ini. Merekalah semangat hidup saya.
2. Teruntuk keluarga besar Bani Wangsa Wikarta dan Kiswo Hartono yang selalu menyayangi saya, memberikan dukungan kepada saya, dan selalu mendoakan saya.
3. Teruntuk (Alm.) Padhe Sultoni dan Budhe Umsiyah yang sudah merawat saya sejak kelas 3 SD hingga bapak meninggal sampai saya menyelesaikan pendidikan di UIN Walisongo Semarang, yang selalu mendoakan saya, selalu memberikan dukungan kepada saya, dan yang sudah saya anggap seperti orang tua saya sendiri. Semoga Alm. Padhe Sultoni melihat keberhasilan saya di surga-Nya.
4. Teruntuk sahabat-sahabat saya, Choirunnisa', Anis Lud Fiana, Desy Nur Cholifah, Fatikha, dan Fais Iqbal Andika yang selalu memberikan dukungan kepada saya dan selalu mendoakan saya.
5. Untuk almamater kampus saya tercinta, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tempat saya menuntut ilmu, memperoleh banyak ilmu sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

MOTTO

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ
طُولًا ٣٧

Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung. (QS. Al Isra': 37)

ABSTRAK

Eka Kusuma Warsoningtyas Barkah (1401016022). Implementasi Bimbingan Pribadi dalam Kasus *Bullying* pada Siswa di SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang (Analisis Fungsi Bimbingan Konseling Islam).

Bullying merupakan serangkaian kegiatan yang meliputi tingkah laku agresif yang dilakukan oleh remaja. Kenakalan remaja khususnya *bullying* saat ini sedang menjadi fenomena dalam masyarakat luas terutama di lingkungan sekolah. Permasalahan *bullying* tidak bisa dibiarkan dan diabaikan begitu saja. Perlu ada upaya dari berbagai pihak untuk mengatasi *bullying* yang terjadi di sekolah, salah satunya yaitu guru/konselor. Permasalahan kasus *bullying* pada siswa yang terjadi di SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang akan dapat teratasi salah satunya dengan menggunakan layanan bimbingan pribadi. Bimbingan pribadi memiliki tujuan untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi, mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kasus *bullying* yang terjadi pada siswa di SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang, dan penerapannya melalui pemberian bimbingan pribadi dalam mengatasi kasus *bullying* pada siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer, yaitu guru bimbingan dan konseling dan siswa yang melakukan tindakan *bullying* (pelaku) serta siswa yang mendapatkan perilaku *bullying* (korban), dan sumber data sekunder dari wali kelas dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan kasus *bullying* pada siswa. Analisis data yang digunakan mengikuti analisis model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan kasus *bullying* yang terjadi pada siswa di SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang diantaranya memaki, mengejek, memanggil menggunakan nama orang tua, memanggil menggunakan nama hewan, mendorong, memukul, meninju, dan memalak. Pemberian bimbingan pribadi dalam mengatasi kasus *bullying* pada siswa bertujuan untuk membantu siswa atau konseli dalam mengatasi permasalahan yang menyangkut pribadi sehingga siswa dapat memahami keadaan dirinya baik fisik maupun psikis serta mampu mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya. Pelaksanaan bimbingan pribadi dilakukan secara fleksibel ketika guru bimbingan dan konseling menemukan adanya kasus *bullying* yang terjadi pada siswa di sekolah. Pemberian layanan bimbingan pribadi ini dilaksanakan secara bertahap guna menghasilkan perubahan perilaku pada siswa baik pelaku maupun korban *bullying*. Perubahan perilaku siswa yang melakukan tindakan *bullying* yaitu lebih berhati-hati sebelum berbicara kepada teman, lebih menghargai teman, lebih berhati-hati sebelum bertindak, mulai mengurangi melakukan kekerasan ketika bercanda bersama teman. Sedangkan perubahan perilaku siswa yang mendapatkan perlakuan *bullying* yaitu menjadi pribadi yang lebih sabar, lebih berpikiran positif, pemaaf, tidak pendendam, meningkatkan potensi yang dimilikinya, serta semangat

belajarnya meningkat. Penerapan serta pelaksanaan bimbingan pribadi ini dalam prakteknya masih menggunakan teori-teori bimbingan konseling secara umum, namun demikian jika dikaji lebih lanjut adanya penerapan teori bimbingan konseling Islam sehingga dapat membantu dalam mengatasi kasus *bullying* yang terjadi pada siswa. Pemberian layanan bimbingan pribadi ini juga menerapkan fungsi bimbingan konseling Islam dalam mengatasi kasus *bullying* pada siswa yang diantaranya terdapat: 1) fungsi preventif, 2) fungsi kuratif, 3) fungsi preservatif, dan 4) fungsi developmental. Melalui empat fungsi ini pemberian layanan bimbingan pribadi dapat berjalan secara maksimal dalam mengatasi kasus *bullying* yang terjadi pada siswa sehingga menghasilkan perubahan perilaku pada siswa yang lebih baik lagi sesuai dengan ajaran agama Islam.

Kata kunci: Bimbingan Pribadi, *Bullying*, dan Fungsi Bimbingan Konseling Islam.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR BAGAN.....	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metodologi Peneliti.....	11
G. Sistematika Penulisan Skripsi	16
BAB II: BIMBINGAN PRIBADI, <i>BULLYING</i>, DAN FUNGSI	
BIMBINGAN KONSELING ISLAM	
A. Bimbingan Pribadi	18
1. Pengertian Bimbingan Pribadi	18

2. Tujuan Bimbingan Pribadi	19
3. Bentuk-bentuk Bimbingan Pribadi	21
4. Ruang Lingkup Bimbingan Pribadi	22
<i>B. Bullying</i>	23
1. Pengertian <i>Bullying</i>	23
2. Bentuk-bentuk <i>Bullying</i>	26
3. Faktor Penyebab <i>Bullying</i>	28
4. Dampak <i>Bullying</i>	30
<i>C. Fungsi Bimbingan Konseling Islam</i>	31
1. Pengertian Bimbingan Konseling Islam	31
2. Landasan Bimbingan Konseling Islam	33
3. Tujuan Bimbingan Konseling Islam	34
4. Fungsi Bimbingan Konseling Islam	36

BAB III: GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Profil SMP Nurul Islam Purwoyo Semarang	40
B. Perilaku <i>Bullying</i> Siswa SMP Nurul Islam Purwoyo Semarang	46
C. Implementasi Bimbingan Pribadi dalam Mengatasi Kasus <i>Bullying</i> pada Siswa SMP Nurul Islam Purwoyo Semarang	51

BAB IV: ANALISIS IMPLEMENTASI BIMBINGAN PRIBADI DALAM KASUS *BULLYING* PADA SISWA SMP NURUL ISLAM PURWOYOSO SEMARANG

A. Analisis Kasus <i>Bullying</i> pada Siswa SMP Nurul Islam Purwoyo Semarang	63
B. Analisis Implementasi Bimbingan Pribadi dalam	

Kasus <i>Bullying</i> Pada Siswa SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang	69
C. Analisis Fungsi Bimbingan Konseling Islam terhadap Implementasi Bimbingan Pribadi dalam Kasus <i>Bullying</i> pada Siswa SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang	77

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	83
B. Saran	84
C. Penutup	84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Struktur Organisasi SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang	42
--	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data siswa pelaku <i>bullying</i>	59
Tabel 2. Data siswa korban <i>bullying</i>	60

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Draf Wawancara
- Lampiran 2. Foto Kegiatan
- Lampiran 3. Surat Pernyataan Telah Melakukan Riset

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era globalisasi pada masa sekarang ini, arus informasi begitu deras masuk dari berbagai macam media. Arus informasi tidak ada penyaringannya sehingga semua orang dapat bebas mengakses tanpa batas usia seperti media televisi, media massa dan internet. Arus informasi tersebut semakin lama membuat cara pandang dan perilaku masyarakat sedikit demi sedikit berubah meninggalkan perilaku asli leluhur bangsa Indonesia. Perubahan perilaku sangat terasa pada kalangan remaja. Remaja yang masih duduk di bangku sekolah seharusnya memiliki perilaku positif karena mereka masih dalam proses pendidikan dalam pembentukan karakter. Tetapi seiring dengan adanya pengaruh tayangan televisi, internet, majalah yang sangat mudah diakses oleh remaja, memberikan dampak negatif pada perilaku remaja. Hal ini jika dibiarkan dapat merusak perkembangan remaja. Dampak negatif dari arus informasi dapat dirasakan pada perubahan perilaku siswa, khususnya pada jenjang sekolah menengah pertama.¹ Dampak negatif yang dirasakan di kalangan siswa pada jenjang sekolah menengah pertama salah satunya yaitu *bullying*.

Bullying merupakan serangkaian kegiatan yang meliputi tingkah laku agresif yang dilakukan oleh remaja. *Bullying* adalah sebuah situasi terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok.² *Bullying* bukan merupakan fenomena baru di lingkungan sekolah. Tindakan-tindakan seperti memaki, menebar gosip, menampar, menginjak kaki, mencibir, mengancam, dan lain sebagainya sudah sering

¹ Nasywa Syahidah, "Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kesopanan Siswa Kelas VIII SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang (Analisis Bimbingan Konseling Islam)", *Skripsi*, Semarang: UIN Walisongo, 2017, hlm. 1.

² Tim Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hlm. 2.

dilakukan oleh remaja, baik di kalangan Sekolah Dasar, maupun di Sekolah Menengah.³

Kenakalan remaja khususnya *bullying* saat ini sedang menjadi fenomena dalam masyarakat luas terutama di lingkungan sekolah. Kenakalan-kenakalan yang berujung tindak kekerasan, penindasan, pengintimidasian, dan penghinaan disebut *bullying*. Menurut Ken Rigby dalam buku Ponny Retno Astuti, *bullying* merupakan hasrat untuk menyakiti, yang diaktualisasikan dalam aksi sehingga menyebabkan seorang individu atau kelompok menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang ataupun kelompok yang lebih kuat, biasanya kejadiannya berulang kali dan pelaku tersebut melakukan *bullying* dengan perasaan senang.⁴ Secara sederhana *bullying* adalah kekerasan yang dilakukan seseorang atau kelompok dengan tujuan untuk menyakiti orang lain, sehingga korban akan merasa takut.

Korban yang di-*bully* biasanya anak yang pendiam dan anak yang susah bergaul dengan teman disekitarnya. *Bullying* terjadi karena adanya beberapa faktor penyebab, yaitu: perbedaan ekonomi, agama, gender, tradisi dan kebiasaan senior untuk menghukum junior-nya yang sering terjadi. Adanya perasaan dendam atau iri hati, adanya semangat untuk menguasai korban dengan kekuatan fisik dan daya tarik seksual juga menjadi penyebab terjadinya *bullying*. Selain itu, pelaku melakukan *bullying* untuk meningkatkan popularitasnya di kalangan teman sepermainnya (*peer group*).⁵ *Bullying* bisa terjadi karena adanya tradisi senioritas seperti senior yang lebih menguasai lingkungan di sekolah maupun tempat bermain. Jika senior berkata atau bertindak, maka junior hanya dapat menuruti serta mengikuti peraturan tersebut.

Dalam kasus *bullying*, ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku *bullying* dan korbannya menghalangi keduanya untuk menyelesaikan masalah

³ Puspita Sari, "Coping Stress Pada Remaja Korban Bullying di Sekolah X", dalam *Jurnal Psikologi*, Vol. 8, No. 2, hlm. 75, diakses pada 14 November 2018.

⁴ Ponny Retno Astuti, 3 *Cara Meredam Bullying*, (Jakarta : PT. Gramedia Widarasana Indonesia, 2008), hlm. 3.

⁵ *Ibid.*

konflik mereka sendiri sehingga perlu kehadiran pihak ketiga. Sebagai contoh, anak kecil yang mendapat perlakuan *bullying* dari teman sebayanya, perlu bantuan orang dewasa.⁶

Permasalahan *bullying* tidak bisa didiamkan dan diabaikan begitu saja. Perlu ada upaya dari berbagai pihak untuk mengatasi *bullying* yang terjadi di sekolah, salah satunya yaitu guru/konselor. Layanan bimbingan konseling yang dilakukan di sekolah membuat guru/konselor mengetahui banyak permasalahan yang dihadapi siswa di sekolah, termasuk permasalahan *bullying*.⁷

SMP Nurul Islam merupakan sekolah menengah pertama yang berbasis Islami. SMP Nurul Islam berlokasi di Jl. Siliwangi 574 Purwoyoso Ngaliyan, Semarang. Secara geografis, SMP ini terletak di daerah perkotaan, sehingga banyak gaya hidup para siswa yang dipengaruhi oleh faktor luar dan mempengaruhi perilaku mereka. Hal ini yang berpotensi timbulnya beberapa perilaku peserta didik yang beraneka ragam. Selain itu, sangat berpotensi pula terhadap terjadinya *bullying*.

Di SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang, kasus *bullying* yang terjadi dilakukan oleh kakak angkatan kepada juniornya yang merupakan siswa baru di sekolah. Siswa yang derajatnya lebih tinggi biasanya melakukan tindakan *bullying* berupa sindiran, mencaci maki (nama orang tua), memukul, bahkan sampai memalak terhadap siswa yang derajatnya lebih rendah. Namun, tak jarang tindakan *bullying* yang terjadi juga dilakukan oleh teman sebayanya. Mereka yang mendapat perlakuan *bullying* tidak berani menceritakan permasalahannya kepada guru BK, akan tetapi langsung mengadu kepada orangtuanya di rumah, sehingga orangtua merasa jika pihak sekolah tidak memperhatikan keadaan murid-muridnya di sekolah. Alasannya karena jika si anak yang mendapat perlakuan *bullying* melapor kepada wali kelas/guru BK,

⁶ Novan Ardy, *Save Our Children From School Bullying*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 14.

⁷ Yenes, Ilfajri. 2016. "Perilaku Bullying dan Peranan Guru BK/Konselor dalam pengentasannya." dalam *Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 5, hlm. 1, diakses pada 14 November 2018.

mereka takut akan diancam oleh si pelaku *bullying*.⁸ Menurut Ibu Suparti S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling SMP Nurul Islam Purwoyo Semarang yang diwawancarai pada tanggal 22 Agustus 2018, adanya perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor lingkungan, faktor dari dalam diri siswa sendiri, dan ada pula karena siswa yang melakukan tindakan *bullying* sebelumnya pernah menjadi korban *bullying* sehingga ia mencoba membalas dendam setelah apa yang pernah ia dapat.

Melihat adanya kasus *bullying* yang terjadi pada siswa, maka perlu adanya penyelesaian yang dilakukan oleh pihak sekolah. Hal inilah yang menjadi tugas bagi guru terutama dengan adanya pembimbing/BK sekolah yang akan mengarahkan siswa untuk menjadi pribadi yang lebih baik dengan menggunakan layanan bimbingan konseling di sekolah.

Dasar pemikiran penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah bukan semata-mata terletak pada ada atau tidaknya landasan hukum (perundang-undangan) atau ketentuan dari atas, namun yang lebih penting adalah menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik (klien) agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral-spiritual). Klien sebagai seorang individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*on becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, klien memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya.⁹

Bimbingan dapat diartikan suatu bagian integral dalam keseluruhan program pendidikan yang mempunyai fungsi positif, bukan hanya suatu kekuatan kolektif. Proses yang penting dalam pentingnya bimbingan adalah

⁸ Wawancara dengan Bu Suparti (Guru BK) SMP Nurul Islam Purwoyo Semarang pada tanggal 25 Agustus 2018.

⁹ Deni Febrini, *Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 3-4.

proses penemuan diri sendiri. Hal tersebut akan membantu anak mengadakan penyesuaian terhadap situasi baru, mengembangkan kemampuan anak untuk memahami diri sendiri dan menerapkannya dalam situasi mendatang.¹⁰

Guru bimbingan dan konseling (BK) di sekolah mempunyai peran dalam memberikan arahan terhadap tingkah laku peserta didik. Permasalahan kasus *bullying* pada siswa yang terjadi di SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang akan dapat teratasi salah satunya dengan menggunakan layanan bimbingan pribadi.

Bimbingan pribadi adalah usaha bimbingan yang ditujukan kepada siswa dalam usahanya mengatasi kesulitan pribadi.¹¹ Bimbingan pribadi juga diartikan sebagai bimbingan dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan dalam diri sendiri. Apabila kesulitan tertentu berlangsung terus menerus dan tidak mendapat penyelesaiannya, terancam lah kebahagiaan hidup, bahkan akan timbul gangguan-gangguan mental.¹²

Dari pengertian diatas, dapat diartikan bimbingan pribadi sebagai suatu bantuan dari pembimbing kepada terbimbing (individu) agar dapat mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi dalam mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik.

Adanya pemberian layanan bimbingan pribadi diharapkan mampu mengatasi permasalahan siswa yang dihadapinya di sekolah, khususnya *bullying*. Bimbingan pribadi bertujuan untuk membantu individu agar ia bisa memecahkan masalah-masalah yang bersifat pribadi. Di dalam makna bimbingan pribadi di atas, tujuan bimbingan pribadi yaitu untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi, mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 3-4.

¹¹ Elfi dan Rifa, *Bimbingan Konseling Islam di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 81.

¹² Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 283.

Dengan memberikan pengarahan kepada pelaku maupun korban *bullying* melalui layanan bimbingan pribadi, diharapkan mereka sadar akan pentingnya bersosialisasi antar warga sekolah sehingga terciptanya lingkungan yang aman dan nyaman bagi para siswanya ketika sedang belajar.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Bimbingan Pribadi dalam Kasus *Bullying* pada Siswa di SMP Nurul Islam Purwoyo Semarang (Analisis Fungsi Bimbingan Konseling Islam)”**.

B. Rumusan Masalah

Dengan melihat pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diambil peneliti adalah:

1. Apa saja kasus *bullying* yang terjadi di SMP Nurul Islam Purwoyo Semarang?
2. Bagaimana implementasi bimbingan pribadi dalam kasus *bullying* pada siswa di SMP Nurul Islam Purwoyo Semarang?
3. Bagaimana analisis fungsi bimbingan konseling Islam terhadap implementasi bimbingan pribadi dalam kasus *bullying* pada siswa di SMP Nurul Islam Purwoyo Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui kasus *bullying* yang terjadi di SMP Nurul Islam Purwoyo Semarang.
- b. Untuk mengetahui implementasi bimbingan pribadi dalam kasus *bullying* pada siswa di SMP Nurul Islam Purwoyo Semarang.

- c. Untuk menganalisis fungsi bimbingan konseling Islam terhadap implementasi bimbingan pribadi dalam kasus *bullying* pada siswa di SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari peneliti ini meliputi dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Secara Teoritis
 - a. Menambah khazanah Ilmu Bimbingan dan Penyuluhan Islam terkait dengan bimbingan pribadi dalam mengatasi kasus *bullying* yang terjadi pada siswa di SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang.
 - b. Menambah informasi dan memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya Bimbingan Konseling Islam.
2. Secara Praktis
 - a. Memberikan pemahaman kepada guru BK SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang tentang pentingnya bimbingan pribadi yang diberikan kepada siswa dalam menyelesaikan masalah siswa.
 - b. Memberikan pemahaman kepada siswa SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang tentang dampak dari perilaku *bullying* sehingga dapat teratasinya dan siswa memiliki kepercayaan diri dalam melakukan setiap hal.
 - c. Menambah pengalaman dan keterampilan bagi peneliti tentang cara mengatasi *bullying* pada siswa untuk mengurangi korban *bullying* melalui implementasi bimbingan pribadi.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk tinjauan pustaka, penulis mengambil beberapa hasil penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

Pertama, *Metode Konseling Individu dalam Mengatasi Persoalan Bullying di MAN Temanggung*, oleh Tabah Anjar, 2013, Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua bentuk *bullying* yang terjadi yaitu *bullying* fisik dan *bullying* psikis. Metode konseling individu yang digunakan REB (Rasional Emotif Behavioral) dengan menekankan pola pikir yang irasional menjadi rasional, yang terdapat dua faktor yang mempengaruhi timbulnya *bullying* yaitu faktor internal dan faktor eksternal, yang didasari rasa dendam, sifat iri, ingin menguasai teman, salah paham, sakit hati, dan dilecehkan oleh teman.

Kedua, *Konseling Kelompok dalam Menangani Kasus Bullying pada Siswa di MTs Muhammadiyah Karangajen Yogyakarta*, oleh Nur Hamid Ashofa, 2016, skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa bentuk-bentuk *bullying* di MTs Muhammadiyah Karangajen Yogyakarta adalah *bullying* fisik dan *bullying* verbal. *Bullying* fisik meliputi memukul, melempar kertas, melempar barang-barang bekas. Sedangkan *bullying* verbal berupa menjuluki, mengganggu, menyoraki, berkata jorok. Adapun bentuk *bullying* di MTs Muhammadiyah Karangajen Yogyakarta termasuk dalam kategori kekerasan tingkat sedang dan ringan. Pendekatan konseling kelompok yang digunakan oleh guru bimbingan dan konseling di MTs Muhammadiyah Karangajen Yogyakarta untuk menangani kasus *bullying* tersebut adalah konseling kelompok dengan pendekatan analisis transaksional serta konseling kelompok dengan pendekatan behavioral.

Ketiga, *Pembinaan Akhlak Siswa sebagai Upaya Antisipasi Bullying di Madrasah Tsanawiyah Negeri Maguwoharjo Sleman*, oleh Siti Sangadatul Mungawanah, 2009, skripsi Jurusan Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa pelaksanaan kegiatan pembinaan akhlak siswa sebagai upaya antisipasi *bullying* dikelompokkan menjadi dua kelompok kegiatan yakni pembinaan kelompok di dalam kelas,

berupa proses kegiatan yang berkenaan dengan proses belajar mengajar di dalam kelas dan pembinaan akhlak di luar kelas berupa sholat jama'ah, peningkatan disiplin sekolah. Kegiatan pembinaan akhlak siswa sebagai upaya antisipasi *bullying* ditinjau dari berbagai aspek telah meningkatkan aspek kognitif, afektif, psikomotorik.

Keempat, *Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Mengatasi Masalah Perilaku Bullying Siswa Kelas VII di MTs Yayasan Perguruan Madinatussalam Percut Sei Tuan*, oleh Rezki Hidayati, 2017, skripsi Jurusan Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *bullying* yang dimiliki siswa kelas VII MTs Yayasan Perguruan Madinatussalam Percut Sei Tuan sebagian besar suka mengejek, menindas yang lemah, memukul, dan mengambil barang-barang milik temannya. Pelaksanaan bimbingan kelompok mengatasi perilaku *bullying* siswa dengan cara metode diskusi dan membahas topik yang diberikan guru pembimbing dan penerapan layanan bimbingan kelompok dengan topik tugas yaitu topik yang berasal dari guru pembimbing yakni tentang mengatasi perilaku *bullying* terhadap orang lain. Memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan peserta didik/konseli yaitu dalam hal mengatasi *bullying*, dengan memberikan topik-topik yang berkenaan dengan cara mengatasi *bullying*, meminimalisir *bullying*, cara pencegahan *bullying* dan memberikan contoh-contoh orang yang tidak memiliki perilaku *bullying* terhadap orang lain.

Kelima, *Pengembangan Modul Bimbingan Pribadi Sosial untuk Meningkatkan Resiliensi Siswa Korban Bullying*, oleh Seri Ahmad, 2017, Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling. Hasil dari penelitian ini bertujuan untuk mengetahui resiliensi korban *bullying* dan pelaksanaan bimbingan pribadi sosial, mengembangkan modul layanan bimbingan pribadi sosial yang valid, menarik, dan praktis untuk meningkatkan resiliensi siswa korban *bullying*, mengembangkan modul bimbingan pribadi sosial yang dapat meningkatkan resiliensi siswa korban *bullying*. Penelitian ini menggunakan

pendekatan penelitian dan pengembangan R&D atau penelitian pengembangan model Borg & Gall yang telah dimodifikasi, dengan teknik pengumpulan data melalui angket, skala, dan (FGD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Perilaku *bullying* masih sering terjadi, ini dilihat dari masih banyaknya siswa yang tidak mampu untuk keluar dari situasi negatif tersebut, sehingga modul bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan resiliensi siswa sangat dibutuhkan di sekolah. 2) Modul yang dihasilkan telah valid, menarik, dan praktis dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh dua orang ahli BK. 3) Penerapan modul bimbingan pribadi sosial dapat meningkatkan resiliensi siswa korban *bullying*.

Keenam, *Perilaku Bullying pada Anak dan Remaja*, oleh Sugiariyanti, 2010, Jurnal Program Studi Psikologi Universitas Negeri Semarang. Hasil penelitian ini mendeskripsikan bahwa anak-anak dan remaja melakukan *bullying* di sekolah sebagai berikut: 1) *Bullying* secara fisik adalah jenis *bullying* yang paling banyak terjadi pada anak-anak. *Bullying* verbal adalah jenis *bullying* yang banyak terjadi pada remaja. 2) Lokasi dimana *bullying* paling sering terjadi yaitu di ruang kelas baik pada anak-anak maupun remaja. 3) Siswa yang diidentifikasi sebagai pengganggu adalah 8% dari sampel anak-anak dan 5% dari sampel remaja. Tidak ada perbedaan persentase siswa yang diidentifikasi sebagai korban, yaitu 3% dari sampel anak-anak dan 3% dari sampel remaja. Siswa yang diidentifikasi sebagai pengamat adalah 24% dari sampel anak-anak dan 22% dari sampel remaja. 4) Kategori tingkat pengetahuan pada intimidasi pada sampel anak-anak rata-rata adalah 70%, 25% pada tingkat rendah, dan 5% pada tingkat tinggi. Kategori tingkat pengetahuan pada intimidasi pada sampel remaja rata-rata adalah 90%, 5% pada tingkat rendah, dan 5% pada tingkat tinggi.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat persamaan yaitu tentang perilaku bullying. Namun, yang menjadi pembeda pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu implementasi bimbingan pribadi dalam kasus bullying pada siswa, dan lokasi adanya kasus

bullying sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tersebut. Berdasarkan perbedaan di atas, sampai saat ini belum ada peneliti lain yang meneliti tentang Implementasi Bimbingan Pribadi dalam Kasus Bullying pada Siswa di SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹³ Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti melakukan penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang menjelaskan bagaimana implementasi bimbingan pribadi dalam kasus bullying pada siswa di SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang menggunakan analisis fungsi bimbingan konseling Islam.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Pendekatan studi kasus merupakan metode untuk menghimpun dan menganalisis data berkenaan dengan suatu kasus.¹⁴ Sesuatu dijadikan suatu kasus biasanya karena ada masalah, kesulitan, hambatan, penyimpangan, tetapi bisa juga sesuatu dijadikan kasus dengan tidak adanya masalah, tetapi karena keunggulan atau keberhasilan. Peneliti akan menganalisis kasus yang menjadi masalah di SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 15.

¹⁴ Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 77.

yaitu perilaku *bullying* dengan mengimplementasikan bimbingan pribadi serta analisisnya menggunakan fungsi bimbingan konseling Islam.

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data merupakan sesuatu yang menjadi tempat data diperoleh. Sumber data yang utama atau pokok disebut sumber data primer dan jenis data yang diperoleh disebut data primer. Sumber data primer peneliti peroleh dari guru BK dan siswa SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang. Sedangkan ada pula sumber data pendukung atau tambahan yang disebut sumber data sekunder, jenis datanya adalah data sekunder. Sumber data sekunder peneliti peroleh dari guru mapel, wali kelas, dan kesiswaan.

Data yang didapatkan dari sumber data yaitu perilaku *bullying* pada siswa, faktor penyebab terjadinya *bullying*, dampak dari *bullying*, implementasi bimbingan pribadi, manfaat yang diperoleh dari bimbingan pribadi, dan keberhasilan implementasi bimbingan pribadi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pemilihan metode penelitian akan menentukan teknik dan alat pengumpulan data yang digunakan. Dalam penelitian kualitatif alat pengumpulan data yang paling sering digunakan adalah wawancara, pengamatan (observasi), dan dokumentasi.

- a. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁵ Wawancara merupakan bentuk pengumpulan data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 186.

pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informal. Wawancara penelitian lebih dari sekedar percakapan dan berkisar dari informal ke formal.¹⁶ Wawancara yang peneliti lakukan guna mengumpulkan data utama yaitu tentang kasus *bullying* yang terjadi pada siswa, serta implementasi bimbingan pribadi dalam mengatasi kasus *bullying* pada siswa di SMP Nurul Islam Purwoyo Semarang.

- b. Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki¹⁷ dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang perlu dilakukan. Observasi yang peneliti lakukan guna mendapatkan data perilaku *bullying* siswa, dan implementasi bimbingan pribadi oleh seorang guru pembimbing dalam kasus *bullying* pada siswa di SMP Nurul Islam Purwoyo Semarang.
- c. Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.¹⁸ Data yang peneliti peroleh dari metode dokumentasi adalah catatan atau Daftar Cek Masalah (DCM) siswa baik dari guru pembimbing maupun dari wali kelas dan bukti dari adanya implementasi bimbingan pribadi berupa dokumentasi.

4. Validitas Data

Dalam mencapai tingkat kepercayaan yang tinggi penelitian kualitatif perlu mengungkapkan proses dan temuannya dengan tingkat kerincian yang memadai. Tujuan pengungkapan lengkap dan terinci adalah supaya pembaca dapat memahami konteks penelitian dan hasil-hasil temuan.

¹⁶ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), hlm. 160.

¹⁷ Abu Achmadi dan Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), hlm. 70.

¹⁸ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 274.

Pembaca dapat dengan sendirinya menilai apakah proses penelitian dan hasil-hasilnya andal. Uji keabsahan data yang peneliti lakukan menggunakan uji triangulasi.

Triangulasi data digunakan sebagai proses memantapkan derajat kepercayaan (kredibilitas/validitas) dan konsistensi (reabilitas) data, serta bermanfaat juga sebagai alat bantu analisis data di lapangan. Triangulasi juga dapat digunakan untuk memantapkan konsistensi metode silang, seperti wawancara atau penggunaan metode yang sama, seperti wawancara dengan berbagai informan. Kredibilitas (validitas) analisis lapangan dapat juga diperbaiki melalui triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data.¹⁹

Dari beberapa macam pendekatan untuk menguji keabsahan data (triangulasi), maka peneliti akan menganalisis dengan pendekatan sumber dan pendekatan teknik. *Triangulasi sumber* digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber, data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan sumber-sumber tersebut. *Triangulasi teknik* adalah untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya, data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner.²⁰

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode/tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang

¹⁹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 218.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2013), hlm. 274.

ingin dijawab. Melalui serangkaian aktivitas tersebut, data yang biasanya berserakan dan bertumpuk-tumpuk bisa disederhanakan untuk akhirnya bisa dipahami dengan mudah.²¹

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles and Huberman.²² Ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif menurutnya, yaitu:

a) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti yang telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka data yang akan peneliti peroleh tentang kasus bullying yang terjadi pada siswa direduksi atau dirangkum dan selanjutnya diimplementasikan melalui layanan bimbingan pribadi.

b) *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Selanjutnya dalam melakukan display data, selain dengan teks naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja), dan *chart*. Penyajian data dalam bentuk-bentuk tersebut akan memudahkan peneliti memahami bagaimana kasus bullying yang terjadi pada siswa dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya. Pada tahap penyajian data, peneliti

²¹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm.. 209.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 333.

berusaha menyusun data yang relevan untuk menghasilkan informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu.

c) *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ketiga analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Penulis akan menyajikan hasil penelitian dalam tiga bagian utama yakni: bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

a. Bagian Awal

Bagian ini meliputi halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, kata pengantar, motto, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

b. Bagian Utama.

Pada bagian utama skripsi ini mencakup:

Bab I: Pendahuluan, bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II: Kerangka Teori, bab ini terdiri dari tiga sub bab. Sub bab pertama yaitu Bimbingan Pribadi, yang meliputi: pengertian bimbingan pribadi, tujuan bimbingan pribadi, bentuk-bentuk bimbingan pribadi, dan ruang lingkup bimbingan pribadi. Sub bab kedua yaitu *Bullying*,

yang meliputi: pengertian *bullying*, bentuk-bentuk *bullying*, faktor-faktor penyebab *bullying*, dan dampak terjadinya *bullying*. Sub bab ketiga yaitu Fungsi Bimbingan Konseling Islam, yang meliputi: pengertian Bimbingan Konseling Islam, dasar/landasan Bimbingan Konseling Islam, tujuan Bimbingan Konseling Islam, dan fungsi Bimbingan Konseling Islam.

Bab III: Gambaran umum obyek dan hasil penelitian, bab ini memuat tiga sub bab. Pada sub pertama menggambarkan mengenai obyek penelitian. Gambaran umum tersebut meliputi: sejarah singkat berdirinya SMP Nurul Islam, visi dan misi sekolah, struktur organisasi, peraturan dan tata tertib sekolah, dan program kerja bimbingan dan konseling di SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang. Sub bab kedua terdiri dari bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di SMP Nurul Islam Purwoyoso. Pada sub bab ketiga membahas implementasi bimbingan pribadi dalam menangani kasus *bullying* pada siswa di SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang.

Bab IV: Analisis data penelitian, bab ini memuat tiga sub bab. Pertama, analisis tentang bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang. Kedua, analisis implementasi bimbingan pribadi dalam kasus *bullying* pada siswa di SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang. Ketiga, analisis fungsi bimbingan konseling Islam terhadap implementasi bimbingan pribadi dalam kasus *bullying* pada siswa di SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang.

Bab V: Penutup, bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian, dan saran-saran.

c. Bagian Akhir

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan biodata peneliti.

BAB II

BIMBINGAN PRIBADI, *BULLYING*, DAN FUNGSI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

A. Bimbingan Pribadi

1. Pengertian Bimbingan Pribadi

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu *guidance* yang berasal dari kata kerja *to guide* yang berarti menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Jadi, kata *guidance* berarti pemberian petunjuk, pemberian bimbingan atau tuntutan kepada orang lain yang membutuhkan. Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntutan.²³

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kemampuan individual dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.²⁴

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang berpengalaman kepada seseorang atau beberapa orang yang dibantu melalui bimbingan dengan tujuan individu atau sekelompok individu tersebut dapat mengembangkan kemampuan dan potensi yang mereka miliki. Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu agar individu yang dibimbing mencapai kemandirian dengan mempergunakan berbagai bahan, melalui interaksi, dan pemberian nasehat serta gagasan dalam suasana asuhan dan

²³ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 3.

²⁴ Prayitno dan Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 99.

berdasarkan norma-norma yang berlaku. Individu yang dibimbing diharapkan dapat mandiri dalam mengembangkan potensi bakat minatnya.²⁵

Dari beberapa pengertian di atas, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seseorang individu atau sekelompok individu yang mempunyai masalah dengan maksud terselesaikannya masalah yang sedang dihadapinya sehingga individu tersebut menjadi mandiri dan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Bimbingan pribadi bisa dimaknai sebagai suatu bantuan dari pembimbing kepada terbimbing (individu) agar dapat mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi dalam mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik.

Bimbingan pribadi adalah usaha bimbingan yang ditujukan kepada siswa dalam usahanya mengatasi kesulitan pribadi.²⁶ Bimbingan pribadi juga diartikan sebagai bimbingan dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan dalam diri sendiri. Apabila kesulitan tertentu berlangsung terus menerus dan tidak mendapat penyelesaiannya, terancam lah kebahagiaan hidup, bahkan akan timbul gangguan-gangguan mental.²⁷

Dari pengertian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa bimbingan pribadi merupakan bimbingan untuk membantu individu dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah yang bersifat pribadi.

2. Tujuan Bimbingan Pribadi

Berdasarkan makna bimbingan pribadi di atas, dapat diketahui bahwa bimbingan pribadi bertujuan untuk membantu individu agar ia bisa

²⁵ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm. 20.

²⁶ Elfi dan Rifa, *Bimbingan Konseling Islam di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 81.

²⁷ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 283.

memecahkan masalah-masalah yang bersifat pribadi. Di dalam makna bimbingan pribadi di atas, tujuan bimbingan pribadi yaitu untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi, mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik.

Menurut Depdikbud, bimbingan pribadi bertujuan agar individu mampu mengatasi sendiri, mengambil sikap sendiri, atau memecahkan masalah sendiri yang menyangkut keadaan batinnya sendiri. Bimbingan pribadi juga bertujuan agar individu mampu mengatasi masalahnya sendiri, mengambil sikap sendiri atau memecahkan masalahnya sendiri yang menyangkut keadaan batinnya sendiri. Dengan kata lain, agar individu mampu mengatur dirinya sendiri di bidang kerohanian, perawatan jasmani, dan pengisian waktu luang.²⁸

Sedangkan menurut Aminuddin Najib bimbingan pribadi bertujuan untuk membantu siswa dalam menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mantap, tangguh, mandiri, serta sehat jasmani²⁹. Hal ini sesuai dengan pendapat Prayitno, bahwa tujuan bimbingan pribadi adalah membantu siswa menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mantap dan mandiri, serta sehat jasmani dan rohani.³⁰

Bimbingan pribadi diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya. Bimbingan ini merupakan layanan yang mengarah pada pencapaian pribadi yang seimbang dengan memperhatikan keunikan

²⁸ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007), hlm. 125.

²⁹ Aminuddin Najib, dkk, *Bahan Pelatihan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Berdasarkan Kurikulum 1994*, (Yogyakarta: Tim Instruktur BK, 1997), hlm. 8.

³⁰ Prayitno, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 65.

karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami oleh individu.³¹

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan pribadi yaitu untuk membantu siswa dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada dalam pribadi siswa itu sendiri yang menyangkut keadaan batin, guna mencapai tugas perkembangan pribadi serta mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik.

3. Bentuk-bentuk Bimbingan Pribadi

Ada beberapa macam bentuk layanan bimbingan pribadi, yaitu *pertama*, layanan informasi. Informasi tentang tahap-tahap perkembangan dapat mencakup perkembangan: fisik, motorik, bicara, emosi, sosial, penyesuaian sosial, bermain, kreativitas, pengertian, moral, seks, dan perkembangan kepribadian. Sedangkan informasi tentang keadaan masyarakat dewasa ini dapat mencakup informasi tentang ciri-ciri masyarakat maju, makna ilmu pengetahuan, dan pentingnya IPTEK bagi kehidupan manusia.

Kedua, pengumpulan data. Data yang dikumpulkan berkenaan dengan layanan bimbingan pribadi dapat mencakup: (a) identitas individu seperti nama lengkap, nama panggilan, jenis kelamin, tempat tanggal lahir, agama, alamat, bahasa daerah, anak ke orang tua, dan lain-lain, (b) kerjasama dan kesehatan, (c) riwayat pendidikan, (d) prestasi, (e) bakat, (f) minat, dan lain-lain.

Ketiga, orientasi. Layanan orientasi bidang pengembangan pribadi mencakup: suasana, lembaga dan objek pengembangan pribadi seperti

³¹ Syamsu Yusuf & Achmad Juntika, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 11.

lembaga pengembangan bakat, pusat kebugaran dan latihan pengembangan kemampuan diri, tempat rekreasi, dan lain sebagainya.³²

4. Ruang Lingkup Bimbingan Pribadi

Menurut Winkel & Sri Hastuti, bimbingan pribadi yang diberikan di jenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi sebagian disalurkan melalui bimbingan kelompok dan sebagian lagi melalui bimbingan individual, serta mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

- 1) Informasi tentang fase atau tahap perkembangan yang dilalui oleh siswa remaja dan mahasiswa, antara lain tentang konflik batin yang dapat timbul dan tentang tata cara bergaul yang baik. Termasuk disini apa yang disebut dengan *sex education*, yang tidak hanya mencakup penerangan seksual, tetapi pula corak pergaulan antara jenis kelamin.
- 2) Pengumpulan data yang relevan untuk mengenal kepribadian siswa, misalnya sifat-sifat yang tampak dalam tingkah laku, latar belakang keluarga dan keadaan kesehatan.³³

Dalam bidang bimbingan pribadi, Prayitno merinci ruang lingkup bimbingan pribadi³⁴ menjadi pokok-pokok berikut:

- 1) Pemantapan sikap dan kebiasaan serta pengembangan wawasan dalam beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Pemantapan pemahaman tentang kekuatan diri dan pengembangannya untuk kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produktif, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk peranannya di masa depan.
- 3) Pemantapan pemahaman tentang bakat dan minat pribadi serta penyaluran dan pengembangannya pada / melalui kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produktif.

³² Ngilimun, *Bimbingan Konseling di SD/MI Suatu Pendekatan Proses*, (Yogyakarta: CV Aswaja Pressindo, 2014), hlm. 93-94.

³³ Winkel & Sri Hastuti, *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2006), hlm. 118-119.

³⁴ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 109-110.

- 4) Pemantapan pemahaman tentang kelemahan diri dan usaha-usaha penanggu-langannya.
- 5) Pemantapan kemampuan mengambil keputusan.
- 6) Pemantapan kemampuan mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang telah diambilnya.
- 7) Pemantapan dalam perencanaan dan penyelenggaraan hidup sehat baik secara rohaniyah maupun jasmaniah.³⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bimbingan pribadi ini memuat pokok-pokok sebagai berikut:

- 1) Pemantapan sikap dan kebiasaan serta pengembangan wawasan dalam beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan usaha bantuan yang diberikan dalam hal pembenahan diri terkait dengan masalah kepercayaan diri dan keyakinan terhadap sang pencipta.
- 2) Bimbingan pribadi diberikan guna memberikan pemahaman kepada siswa/klien terhadap kemampuan yang di milikinya serta potensi-potensi yang ada dalam dirinya untuk dikembangkan guna menjalankan hidup dan mencapai kualitas hidup yang lebih baik.

B. Bullying

1. Pengertian *Bullying*

Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang menyeruduk kesana kemari. Istilah ini akhirnya diambil untuk menguraikan suatu tindakan destruktif. Berbeda istilah dengan negara lain seperti Norwegia, Finlandia, dan Denmark yang menyebut *bullying* sebagai *mobbing* atau *mobbning*. Istilah aslinya berasal dari bahasa Inggris, yaitu *mob* yang menekankan bahwa *mob* adalah kelompok orang yang anonim dan berjumlah banyak serta terlibat kekerasan.

³⁵ Ibid.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata pengganggu berarti orang yang mengganggu orang yang lebih lemah. Istilah *bullying* dalam bahasa Indonesia bisa menggunakan kata *menyakat* (berasal dari kata *sakat*) dan pelakunya disebut *penyakat*. Menyakat berarti mengganggu, mengusik, dan merintangi orang lain.³⁶ *Bullying* adalah sebuah situasi terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok.³⁷

Djuwita mengemukakan pendapat dengan menyimpulkan pengertian dari beberapa ahli, bahwa yang dimaksud *bullying* atau *peer victimization* adalah bentuk-bentuk perilaku di mana terjadi pemaksaan atau usaha menyakiti secara psikologis ataupun fisik oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih lemah dan dilakukan dalam sebuah kelompok misalnya siswa satu sekolah.³⁸

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah perilaku agresif dan negatif seseorang atau sekelompok orang secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan menyakiti targetnya (korban) secara mental dan secara fisik.

Islam mengajarkan kepada setiap pemeluknya untuk berperilaku sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits agar mereka bahagia di dunia dan di akhirat. Dalam Islam, *bullying* sangat dilarang karena sangat merugikan orang lain. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al Hujarat ayat 11:

³⁶ Novan Ardy, *Save Our Children from School Bullying*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 12.

³⁷ Tim Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hlm. 2.

³⁸ Sugriyanti, "Perilaku Bullying Pada Anak Dan Remaja", dalam *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 1, No. 2, 2010, hlm. 103, diakses pada 25 Agustus 2018.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّغْلِيبِ بِنِسِ الْأَسْمِ الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim.

Dari ayat diatas sudah jelas bahwa setiap manusia memiliki derajat yang sama di hadapan Allah SWT, sehingga tidak berhak seorang individu merasa atau meninggikan diri di hadapan individu yang lain, apalagi sampai melakukan tindakan *bullying*, hal itu mutlak dilarang oleh Allah. Karena belum tentu orang yang di-*bully* (direndahkan) itu lebih buruk dari yang merendahkan, karena bisa jadi sebaliknya. Ukuran tingginya derajat seseorang dalam pandangan Islam bukan ditentukan oleh keturunan, kebangsaan, warna kulit, bahasa, dan jenis kelamin. Namun, ukuran tinggi derajat seseorang ditentukan oleh ketaqwaannya, akhlaknya, serta prestasi yang dapat bermanfaat bagi orang lain.

Sedangkan dalam Hadits Rasulullah, dari Anas bin Malik r.a., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda, “Barangsiapa yang menjaga lidahnya (dari membicarakan aib orang lain), maka Allah akan menutupi aibnya (kesalahannya), barangsiapa yang menahan marahnya, maka Allah akan menahan azab-Nya terhadap dirinya pada hari kiamat, dan

barangsiapa yang meminta maaf kepada Allah 'Azza Wajalla, maka Allah menerima permintaan maafnya."³⁹

Dari hadits di atas, dapat dipahami bahwa Rasulullah saw. menyuruh kita sebagai umat muslim untuk menjaga lisan (perkataan) kita yang dapat menyinggung atau membuka aib orang lain. Karena dengan menjaga lisan (perkataan), kita juga dapat terhindar dari perbuatan yang dapat menjatuhkan harga diri kita sendiri. Karena sebaik-baik perkataan adalah doa. Begitu juga dalam kasus *bullying* yang terjadi, *bullying* yang menggunakan perkataan yang dapat menyinggung orang lain dapat merugikan pelaku maupun korban *bullying*.

2. Bentuk-bentuk *Bullying*

Priyatna mengklasifikasikan beberapa bentuk *bullying* yang biasa dilakukan pelaku terhadap korbannya yaitu: (a) Fisikal: memukul, menendang, mendorong, merusak benda-benda milik korban, termasuk tindakan pencurian dan lain-lain. (b) Verbal: mengolok-mengolok nama panggilan, melecehkan penampilan, mengancam, menakut-nakuti, dan lain-lain. (c) Sosial: menyebar gossip, rumor, mempermalukan di depan umum, dikucilkan dari pergaulan, serta menjebak seseorang hingga ia di tuduh melakukan tindakan yang tidak ia lakukan. (d) Cyber atau elektronik: mempermalukan seseorang dengan menyebarkan gosip di jejaring sosial internet (misal: facebook, twitter, menyebar foto pribadi tanpa izin pemiliknya di internet atau membongkar rahasia orang lain lewat internet atau SMS).⁴⁰

Dari beberapa jenis diatas, maka dapat di simpulkan jenis-jenis *bullying* adalah:

³⁹ Maulana Muhammad Sa'ad, *Muntakhab Ahadits Tuntunan Sifat-sifat Mulia Para Sahabat Nabi saw.*, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2007), hlm. 495.

⁴⁰ Andri Prayitna, *Lets End Bullying*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), hlm. 3.

a) Kekerasan fisik

Kekerasan fisik adalah suatu tindakan yang melibatkan kontak secara langsung dan bertujuan untuk menimbulkan tekanan, cedera fisik, atau penderitaan atau kerusakan anggota tubuh. Bentuk *bullying* secara fisik bisa bermacam-macam. Mulai dari memukul, mendorong, menampar, menjambak, mencubit, merusak barang, memalak, menendang, menginjak, tindakan-tindakan pencurian dan lainnya.

b) Kekerasan verbal

Kekerasan verbal adalah suatu tindakan yang melibatkan ucapan atau kata-kata sebagai sarana aksi terror. Bentuk kekerasan secara verbal biasanya meliputi ejekan, menakuti-nakuti, memberikan ancaman, memarahi, menertawakan, melecehkan, memanggil dengan nama panggilan yang diskriminatif (warna kulit, ras, kecerdasan, bentuk badan, kebiasaan, kelemahan, gender, dan lain sebagainya), terus-menerus memberi komentar menghina tentang pakaian, penampilan, teman, pekerjaan, membesar-besarkan atau terus-menerus mengingatkanmu akan kelemahan, kekurangan, kegagalan di masa lalu, memaksakan kehendak, dan lain-lain.

c) Kekerasan sosial

Kekerasan sosial adalah suatu bentuk tindakan intimidasi di lingkungan pergaulan baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah. Bentuk kekerasan sosial biasanya meliputi: menyebarkan gosip, rumor, mempermalukan didepan umum, dikucilkan dari pergaulan, merendahkan orang lain, menjauhi dan menjelek-jelekan seseorang didepan orang banyak, memfitnah, dan lain-lain.

d) Kekerasan elektronik

Kekerasan elektronik dapat diartikan sebagai tindakan anti-sosial yang mengintimidasi, melecehkan atau merendahkan seseorang melalui dunia maya dengan menggunakan teknologi digital seperti SMS, email, blog, jejaring sosial (facebook, twitter, dan lain-lain) dan website.

3. Faktor Penyebab *Bullying*

Banyak faktor yang melatarbelakangi timbulnya perilaku *bullying*, baik itu faktor pribadi anak itu sendiri, faktor keluarga, faktor lingkungan, bahkan faktor sekolah. Semua faktor tersebut, baik yang bersifat individu maupun kolektif, memberi kontribusi kepada seorang anak sehingga melakukan tindakan *bullying*.⁴¹

1. Faktor keluarga:

- a) Kurangnya kehangatan dan tingkat kepedulian orang tua kepada anaknya.
- b) Pola asuh orang tua yang terlalu pesimis sehingga anak bebas melakukan tindakan apapun yang dia mau atau sebaliknya.
- c) Pola asuh orang tua yang terlalu keras sehingga sang anak menjadi akrab dengan suasana yang mengancam.
- d) Kurangnya pengawasan dari orang tua.
- e) Sikap orang tua yang suka memberi contoh perilaku *bullying*, baik yang disengaja atau pun tidak.
- f) Pengaruh dari perilaku saudara-saudara kandung dirumah.

2. Faktor pergaulan:

- a) Suka bergaul dengan anak yang biasa melakukan *bullying*.
- b) Bergaul dengan anak yang suka dengan tindakan kekerasan.
- c) Anak agresif yang berasal dari status sosial tinggi dapat saja menjadi pelaku *bullying* demi mendapatkan penghargaan dari kawan-kawan sepergaulannya, atau sebaliknya.
- d) Anak yang berasal dari status sosial yang rendah pun dapat saja menjadi pelaku tindakan *bullying* demi mendapatkan penghargaan dari kawan-kawan di lingkungannya.

⁴¹ Andri Prayitna, *Lets End Bullying*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), hlm. 6.

3. Faktor lain:

- a) *Bullying* akan tumbuh subur disekolah, jika pihak sekolah tidak menaruh perhatian pada tindakan tersebut.
- b) Banyak contoh perilaku *bullying* dari berbagai media biasa di peroleh anak, seperti: televisi, film dan video game.
- c) Ikatan pergaulan antar anak yang salah arah sehingga mereka menganggap bahwa anak lain yang mempunyai karakteristik berbeda dari kelompoknya dianggap “musuh” yang mengancam.
- d) Pada sebagian anak remaja, agresi sosial kadang dijadikan alat untuk menghibur diri. Dan terkadang juga digunakan sebagai alat untuk mencari perhatian dari teman-teman yang dianggap sebagai saingannya.⁴²

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor penyebab terjadinya *bullying* yaitu pertama, faktor keluarga, yakni kurangnya perhatian dari orang tua, pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya yang terlalu keras sehingga menyebabkan anak memberontak, kurangnya pengawasan dari orang tua. Kedua, faktor pergaulan dan lingkungan, yakni anak yang suka bergaul dengan orang-orang yang biasa melakukan tindakan *bullying*, anak yang hidup dan tumbuh dalam lingkungan yang di dalamnya terdapat kebiasaan *bullying*, dan anak yang bergaul dengan orang-orang yang suka melakukan tindakan kekerasan. Ketiga, faktor lain, yakni faktor media. Anak-anak dapat memperoleh informasi apa saja melalui media, baik itu media elektronik, maupun media sosial. Tayangan televisi juga bisa menyebabkan terjadinya *bullying* karena banyak dari tayangan televisi yang di dalamnya mengandung unsur kekerasan sehingga dapat mempengaruhi jiwa anak-anak yang menontonnya.

⁴² Ibid.

4. Dampak *Bullying*

Dampak *bullying* dapat mengancam setiap pihak yang terlibat, baik bagi korban maupun pelaku *bullying*. *Bullying* dapat membawa pengaruh buruk terhadap kesehatan fisik maupun mental anak. Pada kasus yang berat, *bullying* dapat menjadi pemicu tindakan yang fatal, seperti bunuh diri.⁴³ Berikut dampak yang terjadi dari perilaku *bullying*:

1) Dampak *bullying* bagi korban:

- a) Timbulnya rasa rendah diri
- b) Kehilangan kepercayaan diri
- c) Penolakan dan isolasi sosial
- d) Gangguan *psycosomatic* (stress yang berkepanjangan)
- e) Kekhawatiran
- f) Ketidakmampuan sosial

Bahkan lebih jauh, *bullying* berdampak negatif pada tingkat kehadiran siswa, kecemasan, depresi, prestasi akademik, hingga mengakibatkan perilaku bunuh diri. Dampak emosi ini dapat dideteksi dengan adanya perubahan mood, kurang aktif berargumentasi, penarikan diri dari lingkungan sosial, sakit fisik, dan kehilangan ketertarikan terhadap sekolah.

2) Dampak *bullying* bagi pelaku:

- a) Kegagalan dalam mengembangkan kemampuan sosial (seperti empati, negosiasi, dan balas budi)
- b) Kehilangan emosi sehingga pelaku cenderung menggunakan kekerasan untuk mendapatkan keinginannya
- c) Kerugian secara akademik akibat perilaku agresif yang memicu ketidakdisiplinan dan tidakfokusan pada tugas sekolah.

⁴³ Juan Luis Benitez Munoz & Fernando Justicia, “*Bullying: Description and Analysis of The Phenomenon*”, dalam *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*, Vol. 4 (2), No. 9, 2006, hlm. 159-160, diakses pada 18 Desember 2018 pukul 21:46 WIB.

Pelaku *bullying* menjadi terbiasa dalam memanfaatkan orang lain, yang membuat mereka mengintegrasikannya ke dalam kehidupan sosial di sekolah. Selanjutnya, jika tidak segera diatasi perilaku *bullying* ini dapat berpindah ke dalam interaksi dan hubungan sosial lainnya.⁴⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan dampak yang dapat terjadi pada pelaku *bullying* yaitu menjadi pribadi yang selalu menggunakan kekerasan dalam berinteraksi dengan teman-temannya, gampang emosi dan selalu mengutamakan egonya untuk mendapatkan sesuatu. Sedangkan dampak yang dapat terjadi pada korban *bullying* yaitu korban dapat kehilangan rasa percaya diri, menurunnya prestasi di sekolah, menyebabkan depresi, bahkan untuk kasus yang lebih serius *bullying* dapat mengakibatkan keinginan untuk bunuh diri.

3. Fungsi Bimbingan Konseling Islam

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris “*guidance*”. Kata “*guidance*” berasal dari kata kerja “*to guide*” yang artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Jadi, kata “*guidance*” berarti pemberian petunjuk, pemberian bimbingan atau tuntutan kepada orang lain yang membutuhkan.⁴⁵ Bimbingan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan bagi penyesuaian diri secara baik dan maksimum di sekolah, keluarga, dan masyarakat.⁴⁶

Dari pengertian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan secara sistematis kepada seseorang atau sekelompok orang agar mereka dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya dalam upaya mengatasi berbagai permasalahan, sehingga

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 3.

⁴⁶ Sofyan Wills, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 13.

mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa harus bergantung kepada orang lain.

Bimbingan konseling Islam adalah proses bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al Qu'an dan Hadits.⁴⁷ Bimbingan konseling Islam merupakan layanan bantuan konselor kepada konseli untuk menumbuh kembangkan kemampuannya dalam memahami dan menyelesaikan masalah serta mengantisipasi masa depan dengan memilih alternatif tindakan terbaik demi mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat dibawah naungan ridha dan kasih sayang Allah SWT.⁴⁸

Bimbingan dan Konseling Islam adalah usaha memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin, menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama yakni dengan membangkitkan kekuatan iman didalam dirinya untuk mendorongnya mengatasi masalah yang dihadapi.⁴⁹

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa Bimbingan Konseling Islam adalah upaya pemberian bantuan oleh seorang ahli kepada seseorang atau sekelompok orang dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya dengan menerapkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalam Al Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW demi tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

⁴⁷ Samsul Munir Amin, Op. Cit., *Bimbingan dan Konseling Islam*, hlm. 23.1

⁴⁸ Lubis, *Konseling Islami*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2003), hlm. 98.

⁴⁹ Ahmad Mubarak, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, cetakan I, (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2000), hlm. 4.

2. Landasan Bimbingan Konseling Islam

Landasan (fondasi atau dasar pijak) utama bimbingan konseling Islam adalah Al Qur'an dan Sunnah Rasul, sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam, dalam arti mencakup aspek kehidupan mereka. Al Qur'an dan Sunnah Rasul-Nya dapat dikatakan sebagai landasan ideal dan konseptual bimbingan dan konseling Islami, yang juga dalam pengembangannya dibutuhkan landasan yang bersifat filsafat dan keilmuan. Al Qur'an disebut juga dengan landasan "*naqliyah*" sedangkan landasan lain yang dipergunakan oleh bimbingan dan konseling Islami yang bersifat "*aqliyah*".

Dalam hal ini filsafat Islam dan ilmu atau landasan ilmiah yang sejalan dengan ajaran Islam.⁵⁰ Sebagaimana firman Allah yang tertuang dalam Al Qur'an, yaitu:

Q.S. Ali Imran : 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ٩١٠٤

Artinya:

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Dan merekalah orang-orang yang beriman." (Q.S. Ali Imran: 104).

Dalam surat Ali Imran ayat 104 di atas, dijelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan kita sebagai umat manusia untuk mengajak orang lain berbuat kebaikan dan menempuh jalan yang ma'ruf, dan jauhilah segala sesuatu yang membawa kita kepada kemungkaran yaitu jalan yang Allah

⁵⁰ Saerozi, *Pengantar Bimbingan & Penyuluhan Islam*, (Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 50.

tidak suka. Nilai yang terkandung dalam surat Ali Imran ayat 104 tersebut merupakan bentuk dari ajakan yang baik.

Adapun sabda Nabi:

“Dari Abdullah bin Amru, dia berkata Rasulullah SAW tidak pernah berbuat keji dan tidak pula menyuruh berbuat keji, bahwa beliau bersabda: sesungguhnya sebaik-baik kalian adalah yang paling mulia akhlaknya.” (HR. Bukhari).

Dari hadits diatas dapat diambil kesimpulan, layakanya seorang konselor memiliki akhlak yang mulia dan menjauhi akhlak yang keji, karena seorang konselor akan menjadi contoh bagi klien. Jadi seorang konselor islami dapat berpedoman pada akhlak Rasulullah SAW yang mana semuanya itu tertera pada Al Qur'an dan Hadits. Selain itu seorang konselor tidak boleh bersifat sombong. Seharusnya konselor menjauhi sifat sombong.

3. Tujuan Bimbingan Konseling Islam

Secara garis besar atau secara umum, tujuan bimbingan konseling Islam dirumuskan sebagai membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁵¹ Menurut Mubarak, tujuan bimbingan konseling Islam ialah membantu klien agar memiliki pengetahuan tentang posisi dirinya dan memiliki keberanian mengambil keputusan melakukan suatu perbuatan yang dipandang baik, bermanfaat untuk kehidupannya di dunia dan di akhirat.⁵²

Tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan dan konseling Islam adalah agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa

⁵¹ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 35.

⁵² Ahmad Mubarak, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, cetakan I, (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2000), hlm. 89.

berkembang dan berfungsi baik, sehingga menjadi pribadi yang kaffah, dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari, yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam melaksanakan tugas kekhalifahan di bumi, dan ketaatan dalam beribadah dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.⁵³ Dengan kata lain, tujuan konseling ini adalah meningkatkan iman, Islam, dan ikhsan individu yang dibimbing hingga menjadi pribadi yang utuh. Dan pada akhirnya diharapkan mereka bisa hidup bahagia di dunia dan akhirat.

Menurut Musnawar, tujuan bimbingan dan konseling Islam ada dua macam, yaitu:

1) Tujuan Umum

Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar bisa mengembangkan potensi yang dimiliki untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

2) Tujuan Khusus

- a) Membantu individu agar tidak mengalami kesulitan dalam menghadapi masalah.
- b) Membantu individu dalam menyelesaikan masalah.
- c) Membantu individu dalam memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik agar menjadi lebih baik lagi sehingga tidak akan menjadi masalah lagi bagi individu ataupun bagi orang lain.⁵⁴

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan konseling Islam yaitu membantu individu dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya agar individu tersebut dapat mengambil keputusan sesuai dengan ajaran-ajaran yang termuat dalam Al Qur'an dan Sunnah Rasul sehingga terciptanya kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

⁵³ Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islam Teori & Praktik*, (Semarang: CV. Widya Karya Semarang, 2009), hlm. 205.

⁵⁴ Thohari Musnawar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: PT UII Press, 1992), hlm. 34.

4. Fungsi Bimbingan Konseling Islam

Secara umum bimbingan dan konseling mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling. Fungsi-fungsi tersebut adalah:

- a) Fungsi Pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan peserta didik. Pemahaman itu meliputi:
 - a) Pemahaman tentang diri peserta didik, terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua, guru pada umumnya, dan guru pembimbing (konselor).
 - b) Pemahaman tentang lingkungan peserta didik (termasuk di dalamnya lingkungan keluarga dan sekolah), terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua, guru pada umumnya, dan guru pembimbing (konselor).
 - c) Pemahaman tentang lingkungan “yang lebih luas” (termasuk di dalamnya informasi pendidikan, informasi jabatan/pekerjaan, dan informasi sosial budaya/nilai-nilai), terutama oleh peserta didik.
- b) Fungsi Pencegahan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang akan dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.
- c) Fungsi Pengentasan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik.
- d) Fungsi Pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpelihara dan terkembangkannya

berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.⁵⁵

Adapun fungsi bimbingan dan konseling Islam menurut Aunur Rahim Faqih ialah:

- a) *Preventif* (pencegahan) yakni membantu konseli untuk menjaga atau mencegah agar tidak menimbulkan masalah lagi bagi dirinya.
- b) *Kuratif* (pemecahan) yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- c) *Preservatif* (perbaikan) yakni untuk membantu konseli untuk menjaga dan terus mengembangkan potensi agar tidak mengalami problem yang sama.
- d) *Development* (pengembangan) yakni membantu klien agar potensi yang telah disalurkan berkembang menjadi lebih baik.⁵⁶

Sedangkan menurut Hasyim & Mulyana, fungsi bimbingan dan konseling di sekolah⁵⁷ meliputi:

1. Fungsi Pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, konseli diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.
2. Fungsi Preventif, yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada

⁵⁵ Dewa Ketut dan Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan & Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 7-8.

⁵⁶ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 37.

⁵⁷ Farid Hasyim & Mulyana, *Bimbingan dan Konseling Religius*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2010), hlm. 60-63.

konseli tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya.

3. Fungsi Pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih pro aktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan konseli.
4. Fungsi Penyembuhan (kuratif), yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir.
5. Fungsi Penyaluran, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan sesuai dengan minat, bakat, keahlian, dan ciri-ciri kepribadian lainnya.
6. Fungsi Adaptasi, yaitu fungsi yang membantu para pelaksana pendidikan, kepala Sekolah/Madrasah dan staf, konselor dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan konseli.
7. Fungsi Penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.
8. Fungsi Perbaikan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berfikir, berperasaan, dan bertindak (berkehendak).
9. Fungsi Fasilitasi, yaitu memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras, dan seimbang dalam seluruh aspek diri konseli.

10. Fungsi Pemeliharaan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya.⁵⁸

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan ada beberapa fungsi dalam bimbingan dan konseling Islam, pertama fungsi pemahaman, ialah fungsi bimbingan dan konseling Islam membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap potensi yang ada dalam dirinya sehingga konseli mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya. Kedua, fungsi pencegahan yakni upaya konselor dalam memberikan bimbingan kepada siswa atau konseli untuk mengantisipasi atau mencegah timbulnya masalah dalam diri konseli. Ketiga, fungsi pengentasan yakni fungsi bimbingan dan konseling Islam dalam membantu konseli mengentaskan permasalahan yang sedang dihadapinya. Keempat, fungsi pengembangan yakni fungsi bimbingan dan konseling Islam dalam membantu konseli potensi yang telah disalurkan berkembang menjadi lebih baik dan tetap kondusif.

⁵⁸ Ibid.

BAB III

GAMBARAN UMUM SMP NURUL ISLAM PURWOYOSO SEMARANG DAN HASIL PENELITIAN

A. Profil SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang

1. Latar Belakang Berdirinya SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang

SMP Nurul Islam terletak di Jalan Siliwangi 574 Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan Semarang. Sebelum tahun 1985, di Purwoyoso Ngaliyan Semarang terdapat dua yayasan yang berkaitan erat dengan SMP Nurul Islam Semarang bernama Yayasan Nurul Islam yang diketuai oleh Drs. H. Ahmadi Saroji dan Yayasan Syuhada yang diketuai oleh Drs. Syamsuri. Pada saat itu dibawah Yayasan Syuhada terdapat lembaga pendidikan menengah bernama SMP Ahmad Yani.

Pada tahun 1985 Yayasan Nurul Islam disahkan legalitas formalnya dengan akte Notaris Rusbandi Yahya, SH., tanggal 21 Februari 1985 Nomor 132. Dalam proses pelegalan ini terjadi perubahan nama menjadi Yayasan Takmir Masjid Nurul Islam. Pada tahun 1977 Yayasan Syuhada melebur menjadi satu dengan Yayasan Takmir Masjid Nurul Islam. Bersamaan dengan hal tersebut, nama SMP Ahmadi ikut menginduk di Yayasan Takmir Masjid Nurul Islam sehingga namanya pun dirubah menjadi SMP Nurul Islam. Pada tahun 1985 Yayasan ini ditetapkan dan disahkan secara hukum dengan Akte Notaris Rusbandi Yahya, SH Tgl.21 Feb 1985 No. 132 Smg. Seiring dengan adanya perubahan dan pembaharuan Yayasan Takmir Masjid Nurul Islam, maka Yayasan ini berubah nama menjadi Yayasan Nurul Islam Purwoyoso. Perubahan ini terjadi pada bulan Pebruari 2009 dan ditetapkan dengan Akte Notaris Muhammad Hafidl, SH Tgl.23 Maret 2009 No.7 Semarang sampai dengan sekarang.⁵⁹

⁵⁹ Data SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang, diambil pada tanggal 14 Januari 2019.

2. Visi dan Misi SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang

SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang memiliki visi dan misi yang bertujuan untuk mewujudkan SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang unggul dalam prestasi, baik prestasi akademik maupun non akademik. Adapun visi SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang: “Unggul Dalam Prestasi, Santun Dalam Perilaku Dilandasi Iman dan Taqwa”.

Sedangkan ada enam misi yang menjadi tujuan SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang dalam mewujudkan visinya, yaitu:

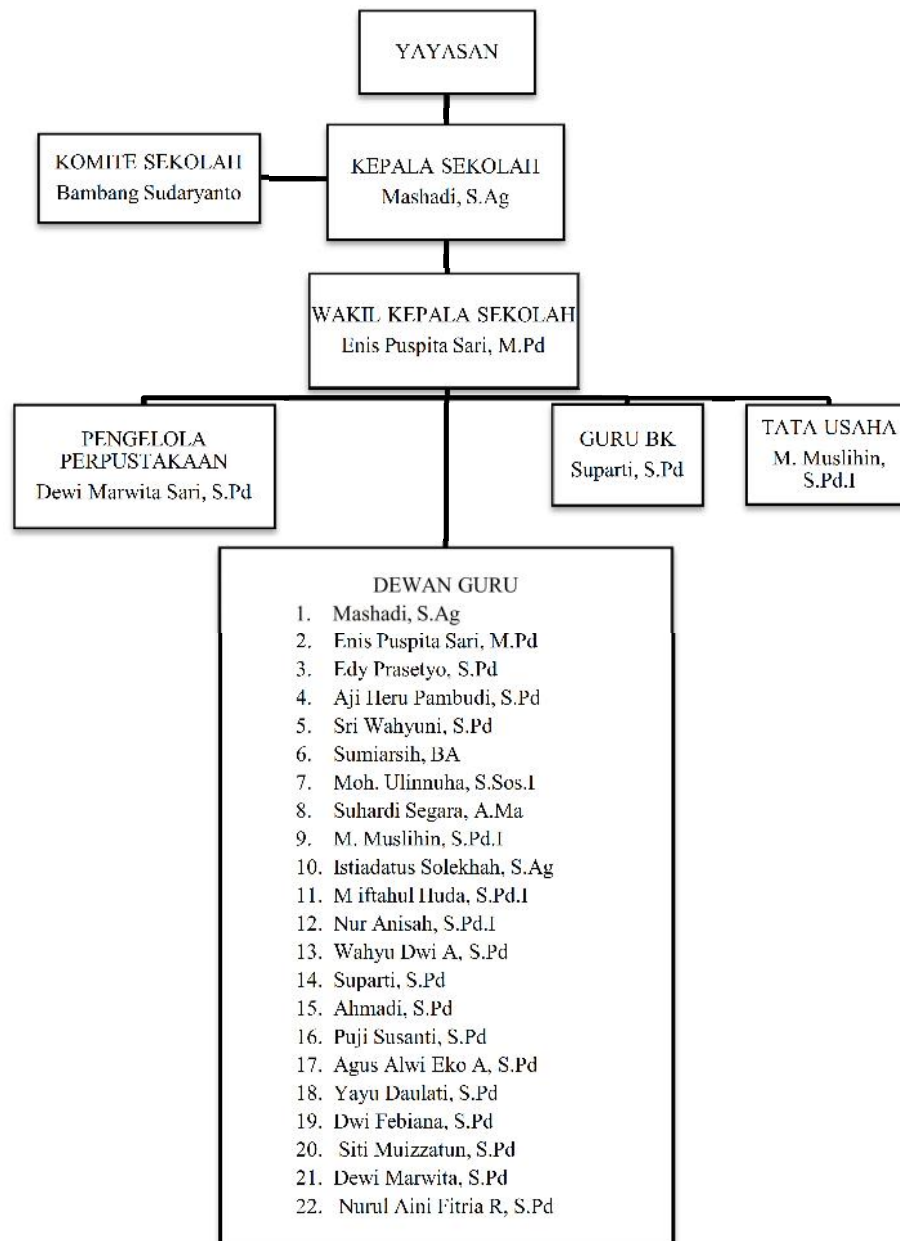
- 1) Melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT
- 2) Melaksanakan pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
- 3) Melaksanakan pengembangan proses pembelajaran di sekolah
- 4) Melaksanakan peningkatan kelulusan tiap tahun
- 5) Melaksanakan pengembangan perolehan prestasi akademik dan non akademik
- 6) Menciptakan iklim organisasi yang kondusif
- 7) Mencetak generasi penerus yang berakhlakul karimah.⁶⁰

3. Struktur Organisasi SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang

Struktur organisasi adalah gambaran wewenang dan tanggung jawab di dalam suatu badan organisasi. Berfungsi memperlihatkan koordinasi kerja secara jelas, uraian tugas setiap jabatan, wewenang dan tanggung jawab tiap bagian dalam organisasi. Sehingga terbentuk alur komunikasi yang jelas dan kinerja menjadi efektif dan efisien. SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang berada di bawah naungan Yayasan Nurul Islam. Bapak Mashadi selaku Kepala SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang, Ibu Enis Puspita Sari selaku Wakil Kepala Sekolah, dan Ibu Suparti selaku Guru BK serta jajaran guru. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan seperti yang digambarkan pada bagan:

⁶⁰ Data SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang diambil pada tanggal 14 Januari 2019.

Bagan 1
STRUKTUR ORGANISASI
SMP NURUL ISLAM PURWOYOSO SEMARANG⁶¹



⁶¹ Data SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang, diambil pada tanggal 14 Januari 2019.

4. Peraturan dan Tata Tertib SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang

Di SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang ada beberapa peraturan yang harus dipatuhi oleh seluruh siswa, yaitu:

- a. Kegiatan belajar mengajar dimulai pukul 06.30 WIB.
- b. Dua minggu sekali (pada hari Senin) peserta didik wajib mengikuti upacara bendera merah putih dan berseragam OSIS lengkap dengan topi.
- c. Peserta didik yang terlambat harus ijin dulu kepada guru bimbingan konseling (BK) atau guru piket.
- d. Setiap peserta didik wajib berpakaian rapi sesuai peraturan sekolah yang berlaku selama jam sekolah.
 - 1) Hari Senin – Rabu berpakaian OSIS, sepatu hitam polos, kaos kaki berlogo Nurul Islam.
 - 2) Hari Kamis berpakaian BATIK, sepatu hitam polos, kaos kaki berlogo Nurul Islam.
 - 3) Hari Jum'at berpakaian OLAHRAGA orange, sepatu hitam polos, kaos kaki putih.
 - 4) Hari Sabtu berpakaian PRAMUKA, sepatu hitam polos, kaos kaki hitam.
 - 5) Peserta didik putra rambut harus pendek (maksimal 3 cm), tidak disemir, tidak boleh bertindik, tidak boleh memakai perhiasan dan tidak boleh bertato.
 - 6) Peserta didik putri tidak boleh bertindik (kecuali di telinga), tidak boleh memakai perhiasan/aksesoris berlebihan dan tidak boleh bertato.⁶²
- e. Peserta didik dilarang keras membawa senjata tajam, minuman keras, obat-obatan terlarang, peralatan elektronik, handphone, kendaraan bermotor, majalah, komik, novel, dan barang-barang lain yang tidak menunjang pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

⁶² Data SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang, diambil pada tanggal 14 Januari 2019.

- f. Peserta didik mempersiapkan buku dan peralatan belajar sesuai dengan jadwal yang ditetapkan.
- g. Saat jam pelajaran berlangsung, peserta didik dilarang membuat gaduh/mengganggu teman.⁶³
- h. Peserta didik dilarang berpindah tempat duduk tanpa seijin guru/wali kelas.
- i. Ketika jam pelajaran aktif peserta didik tidak diperkenankan keluar kelas tanpa ijin dari guru.
- j. Setiap tugas dari guru wajib dikerjakan dengan penuh tanggung jawab.
- k. Seluruh peserta didik wajib menjaga ketertiban dan kebersihan lingkungan sekolah.
- l. Apabila tidak dapat masuk sekolah karena sakit atau ada keperluan penting, orang tua peserta didik harus membuat surat pemberitahuan atau surat ijin yang ditujukan kepada wali kelas masing-masing. Peserta didik yang terpaksa harus meninggalkan jam pelajaran karena sakit atau ada keperluan penting wajib meminta surat ijin kepada guru bimbingan konseling (BK) atau guru piket.
- m. Peserta didik yang tidak masuk sekolah selama 6 hari berturut-turut tanpa keterangan akan diberi surat panggilan orang tua peserta didik untuk memberi keterangan yang jelas dan surat dari wali peserta didik.
- n. Setiap peserta didik yang memiliki permasalahan dapat meminta bantuan guru bimbingan konseling (BK) atau wali kelas, atau bapak/ibu guru untuk memecahkan masalahnya.
- o. Setiap peserta didik wajib membawa peralatan shalat dan mengikuti jamaah sholat dhuhur di masjid.
- p. Peserta didik dilarang berkeliaran di luar sekolah saat jam sekolah aktif.

⁶³ Data SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang, diambil pada tanggal 14 Januari 2019.

- q. Peserta didik yang terbukti melanggar peraturan sekolah akan diberi sanksi.
- r. Saat jam sekolah selesai peserta didik diharapkan segera pulang, dilarang berkeliaran di lingkungan sekitar sekolah dan bila ada pengaduan kepada sekolah, maka peserta didik yang bersangkutan akan diberikan sanksi tegas.⁶⁴

5. Program Kerja Bimbingan dan Konseling SMP Nurul Islam Purwoyo Semarang

Program pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah ada beberapa jenis. *Pertama*, program tahunan, yaitu program pelayanan konseling meliputi seluruh kegiatan selama satu tahun untuk masing-masing kelas di sekolah/madrasah. *Kedua*, program semesteran, yaitu program pelayanan konseling meliputi seluruh kegiatan selama satu semester yang merupakan jabaran program tahunan. *Ketiga*, program bulanan, yaitu program pelayanan konseling meliputi seluruh kegiatan selama satu bulan yang merupakan jabaran program semesteran. *Keempat*, program mingguan, yaitu program pelayanan konseling meliputi seluruh kegiatan selama satu minggu yang merupakan jabaran program bulanan. *Kelima*, program harian, yaitu program pelayanan konseling yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu dalam satu minggu. Program harian merupakan jabaran dari program mingguan dalam bentuk satuan layanan (SATLAN) dan atau suatu kegiatan pendukung (SATKUNG).⁶⁵

Program kerja bimbingan dan konseling di SMP Nurul Islam terdapat program bimbingan pribadi yang mana bimbingan pribadi ini merupakan salah satu layanan yang diberikan kepada guru BK kepada siswa. Pelaksanaan layanan bimbingan pribadi tidak terjadwal, namun diberikan sesuai kebutuhan siswa. Bimbingan pribadi bertujuan untuk

⁶⁴ Data SMP Nurul Islam Purwoyo Semarang, diambil pada tanggal 14 Januari 2019.

⁶⁵ Deni Febrini, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 109-110.

membantu siswa dalam mengentaskan permasalahan yang sifatnya pribadi guna dapat mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi serta mewujudkan pribadi siswa yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik. *Bullying* merupakan masalah yang dialami oleh individu dan terjadi di lingkungan sekolah, baik sesama teman maupun yang dilakukan kakak kelas kepada adik kelasnya di mana penanganannya dapat dilakukan melalui bimbingan pribadi yang diberikan kepada siswa. Bentuk layanan bimbingan pribadi yang diberikan dapat berupa layanan informasi, layanan orientasi dalam bidang pengembangan pribadi serta dapat diberikan motivasi agar siswa mampu menyelesaikan masalah pribadi yang sedang dihadapinya.⁶⁶

B. Perilaku *Bullying* Siswa SMP Nurul Islam Purwoyo Semarang

Adanya perilaku *bullying* di sekolah menjadikan situasi tidak nyaman dan juga meresahkan siswa yang lain. Di SMP Nurul Islam Purwoyo pun perilaku *bullying* ini masih umum terjadi. Namun, tidak semua siswa mendapatkan atau melakukan tindakan *bullying* ini. Hasil observasi selama di lapangan menunjukkan bahwa masih ada siswa yang melakukan maupun mendapatkan tindakan *bullying*, seperti mengejek menggunakan kata-kata yang kurang baik, mendorong, memukul, dan sampai memalak. Hal ini diakui oleh Ibu Suparti selaku guru BK di SMP Nurul Islam yang menyatakan bahwa:

“Memang betul Mbak, disini masih sering terjadi tindakan *bullying* yang dilakukan oleh siswa. Namun, tidak semuanya. Hanya beberapa siswa saja. Seperti yang baru-baru ini terjadi yaitu adanya perilaku *bullying* siswa sesama kelas VII. Ya anaknya yang melakukan dan yang mendapatkan perilaku *bullying* itu itu saja Mbak, jadi saya tahu betul”.⁶⁷

⁶⁶ Ngalmun, *Bimbingan Konseling di SD/MI Suatu Pendekatan Proses*, (Yogyakarta: CV Aswaja Pressindo, 2014), hlm. 93-94.

⁶⁷ Wawancara dengan Ibu Suparti pada tanggal 21 Agustus 2018.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas, perilaku *bullying* ini tidak terjadi pada semua siswa. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Sri Wahyuni selaku wali kelas IX A, bahwa:

“Kalo anak-anak saya di kelas IX A hampir tidak pernah terjadi perilaku *bullying*, Mbak. Kelas IX A memang terkenal anak-anaknya yang diam/tidak suka melakukan tindakan yang *nyeleneh-nyeleneh*, karena memang siswa yang masuk di kelas IX A kan dipilih berdasarkan prestasi mereka dan nilai rapot, jadi mereka tidak melakukan tindakan *bullying* seperti yang Mbak maksud. Apalagi sekarang ini kan sudah mulai persiapan untuk ujian sekolah, *try-out*, dan ujian nasional, jadi mereka sepenuhnya fokus buat ujian, mba”.⁶⁸

Namun, berbeda lagi dengan yang disampaikan oleh Bapak Ulin selaku wali kelas IX C yang menyatakan bahwa di kelas IX C masih ada tindakan *bullying* yang terjadi yaitu pemalakan terhadap siswa kelas VII, sebagaimana yang dijelaskan berikut ini:

“Untuk kelas IX C ini siswanya karena kebanyakan laki-laki jadi masih sering terjadi permasalahan, seperti motivasi belajarnya kurang, suka bolos saat mata pelajaran sedang berlangsung. Untuk permasalahan *bullying* sendiri, ada satu siswa yang dari kelas VII sampai sekarang ini masih suka memalak ke adik kelasnya yang kelas VII”.⁶⁹

Adanya perilaku *bullying* pada siswa yang terjadi di SMP Nurul Islam juga dirasakan oleh siswa bernama NA yang kerap menjadi sasaran *bully* oleh teman-temannya seperti diejek dan dipukul. Hal itu dijelaskan sebagai berikut:

“Saya sering banget Mbak di-*bully* sama teman-teman kelas saya sendiri, seperti mereka suka mengejek saya, bahkan pernah sampai mengejek orang tua saya. Bilang saya anaknya orang kere lah, miskin, ya gitu Mbak. Setiap hari Mbak saya diejek dengan kata-kata yang ga sopan, dijelek-jelekin di depan kelas. Contohnya kalo saya disuruh untuk menulis dipapan tulis terus ada tulisan saya yang salah, pasti teman yang mem-*bully* saya langsung berkomentar yang ga enak banget didengar. Tetapi kalo teman saya yang lain yang melakukan kesalahan mereka hanya berkomentar biasa saja. Pernah juga Mbak sehabis olahraga pundak saya tiba-tiba dipukul pakai raket. Saya nggak tahu maksudnya apa, tiba-tiba aja gitu. Saya sudah pernah melapor ke orangtua saya dan guru BK tetapi ya

⁶⁸ Wawancara dengan Ibu Sri Wahyuni pada tanggal 17 Januari 2019.

⁶⁹ Wawancara dengan Bapak Ulin pada tanggal 17 Januari 2019.

sampai sekarang mereka masih terus mem-*bully* saya. Setiap kali saya cerita ke guru BK, pasti teman-teman saya langsung berkomentar saya wadulan lah, gitu Mbak. Sakit hati banget Mbak diperlakukan seperti itu setiap hari. Pernah saya sampai menangis pas di kelas, malah tambah di-ece Mbak, bilang kalo saya cengeng, gitu aja nangis, begitu. Sampai saya punya keinginan untuk pindah sekolah, Mbak”.⁷⁰

Perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa juga tidak hanya dirasakan oleh NA. Siswa bernama EG juga merasakan hal yang sama. Perilaku *bullying* yang didapat oleh EG yaitu berupa ejekan, tindakan kasar, sampai pemalakan. Hal ini diungkapkan sebagai berikut:

“Saya sudah biasa Mbak mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan saat di kelas. Diejek dengan kata-kata yang kurang sopan (kasar), dipermalukan di depan kelas, didorong-dorong, pernah juga sampai dipalakin Mbak sama teman satu kelas saya sendiri. Pernah juga waktu itu barang-barang saya seperti tas, botol minum gitu dijepit-jepitkan dipintu kelas. Saya sudah pernah memohon Mbak sama teman yang *membully* saya, tolong lah jangan kayak gini tetapi mereka tetap saja seperti itu. Sampai saya tidak ada semangat untuk berangkat ke sekolah karena malas bertemu dengan teman yang mem-*bully* saya. Sakit hati banget Mbak, sempat sedikit marah tapi saya pendam Mbak. Yaudah Mba, saya cuma bisa sabar aja. Saya ga berani melawan Mbak, saya biarin aja, saya cuekin”.⁷¹

Peneliti juga melakukan wawancara kepada RA yang seringkali di-*bully* oleh temannya berupa dipanggil dengan nama hewan. Ia menjelaskan bahwa hampir setiap hari setiap berangkat sekolah selalu diejek dengan dipanggil bukan dengan nama aslinya. Sebagaimana yang dijelaskan berikut ini:

“Hampir tiap hari Mbak teman-teman saya memanggil saya dengan panggilan nama hewan. Sakit to Mbak rasane, wong orang tua saya memberikan nama yang bagus buat saya, eh di sekolah malah diejek kayak gitu. Ga punya perasaan banget kalo pada manggil seperti itu”.⁷²

Berbeda dengan wawancara yang peneliti lakukan kepada siswa yang bernama FR. FR mengatakan bahwa dia tidak tahu yang dimaksud dengan *bullying*, namun dia merasakan perlakuan *bullying* yang dilakukan oleh

⁷⁰ Wawancara dengan siswa bernama NA pada tanggal 6 Maret 2019.

⁷¹ Wawancara dengan siswa bernama EG pada tanggal 6 Maret 2019.

⁷² Wawancara dengan siswa bernama RA pada tanggal 6 Maret 2019

temannya, seperti diejek menggunakan kata-kata yang kurang sopan, dan dipukul. FR mengungkapkan bahwa:

“Saya *ndak* tau apa itu *bullying* Mbak. Tapi saya sering mendapat ejekan oleh teman saya. Mereka sering mengejek saya pakai kata-kata yang saya tidak sukai. Trus saya pernah dipukul, Mbak. Tanpa alasan yang jelas tiba-tiba saja dia mukul saya. Sakit hati Mbak kalo mendapat perlakuan seperti itu hampir setiap hari. Gak nyaman banget rasanya, serasa dimusuhi padahal saya tidak berbuat apa-apa. Ya saya cuma bisa sabar, Mbak. Sudah pernah melapor ke guru BK, tapi ya itu teman saya masih belum kapok juga. Yaudah sabar aja, Mbak”.⁷³

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa permasalahan *bullying* masih terjadi di kalangan siswa SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang. Permasalahan *bullying* yang terjadi pada siswa di SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang yaitu suka mengejek dengan panggilan yang kurang baik, mengejek dengan panggilan orang tua, dipermalukan di depan teman-teman kelas, dikerjain, memukul, mendorong, sampai memalak.

Perilaku *bullying* siswa di sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Ibu Suparti, faktor-faktor yang mempengaruhi adanya perilaku *bullying* diantaranya yaitu faktor lingkungan dan faktor dari dalam diri siswa itu sendiri. Sebagaimana yang dijelaskan sebagai berikut:

“Pada usia mereka yang masih labil ini kan biasanya suka ikut-ikutan temannya. Seperti faktor lingkungan dan dari dalam diri siswa itu sendiri. Ada dari mereka yang tinggal di lingkungan yang memang sudah biasa dengan adanya *bullying*. Mereka melihat, lalu menirukan apa yang dilihat dengan cara melakukannya kepada temannya yang dia rasa lemah. Tapi, ada juga yang melakukan *bullying* ini karena sebelumnya dia pernah menjadi korban *bullying*, lalu dia melampiaskan apa yang pernah ia alami ke temannya sekarang. Karena dia merasa dia pantas melakukannya lalu terjadilah *bullying*”.⁷⁴

Siswa yang pernah menjadi korban *bullying* menjelaskan bahwa dia melakukan *bullying* karena pengalaman yang pernah ia dapatkan sebelumnya. Hal ini dijelaskan oleh siswa yang bernama SD, yaitu:

⁷³ Wawancara dengan siswa bernama FR pada tanggal 7 Maret 2019.

⁷⁴ Wawancara dengan Ibu Suparti pada tanggal 21 Agustus 2018.

“Saya pernah diejek gitu Mbak sebelumnya, diejek dengan menggunakan nama orang tua. Yo saya marah, tapi saya ga bisa ngapa-ngapain pada waktu itu. Jadi saya lampiaskan sekarang ke teman sekelas saya”.⁷⁵

Peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa bernama RHN, dia mengungkapkan bahwa ia seringkali mengusik teman-temannya berupa mengejek bukan dengan nama asli serta meminta atau memalak uang dari adik kelas. Hal ini diungkapkan oleh RHN:

“Sering tak mintain uang Mbak, kadang dua ribu, kalo gak ya jajan. Dianya juga ga ngelawan setiap ta palakin *yowis to* Mbak aku yo jadi kebiasaan. Kadang kalo ketemu dia lewat depan kelasku yo tak ejek tapi yo niate bercandaan aja”.⁷⁶

Faktor lingkungan juga mempengaruhi adanya perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa, seperti lingkungan tempat tinggal siswa tersebut. Hal ini dijelaskan oleh Ibu Suparti bahwa:

“Saya pernah melihat sendiri siswa yang bernama RE itu berkata kasar ke temannya, dia memanggil temannya menggunakan nama hewan sehingga temannya merasa tersinggung. Lalu saya panggil si RE dan menanyakan tadi kamu panggil temanmu dengan sebutan apa? Dimana kamu bisa memanggil seseorang dengan sebutan yang ga baik seperti itu? Dan ternyata jawabannya dia terbawa oleh kebiasaan pergaulan yang ada di lingkungan sekitar rumahnya. Karena dia biasa ikut nongkrong sama anak-anak muda lainnya yang ada di lingkungan sekitar rumahnya yang terbiasa memanggil atau mengejek temannya dengan nama hewan atau panggilan yang kurang baik lainnya sehingga ketika berada di sekolah, kebiasaan yang kurang baik itu ikut terbawa”.⁷⁷

Berdasarkan penjelasan Ibu Suparti di atas, menunjukkan bahwa lingkungan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi timbulnya perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa di sekolah. Lingkungan yang menjadi tempat tinggal seseorang bisa mempengaruhi timbulnya perilaku *bullying* karena adanya kebiasaan yang kurang baik seperti memanggil bukan dengan nama asli melainkan dengan panggilan hewan ataupun bahasa yang kurang sopan lainnya, sehingga kebiasaan itulah terbawa sampai ke sekolah.

⁷⁵ Wawancara dengan siswa bernama SD pada tanggal 7 Maret 2019.

⁷⁶ Wawancara dengan siswa bernama RHN pada tanggal 11 Maret 2019.

⁷⁷ Wawancara dengan Ibu Suparti pada tanggal 12 Maret 2019.

Siswa yang bernama RE juga mengaku sering mem-*bully* temannya ketika di kelas seperti mengejek dengan kata-kata yang kotor, menggunakan nama hewan, dan memukul. Sebagaimana yang dijelaskan berikut:

“Saya secara nggak sadar sering ngejek teman saya dengan perkataan yang kasar Mbak, seperti memanggil menggunakan nama hewan anjing misalnya. Biasa aja pas manggil dia begitu, reflek lah Mbak. Pernah mukul juga, ya bercandaan biasa awalnya tapi trus mukul. Awalnya ya biasa aja ya Mbak rasanya, tapi setelah mukul trus anaknya diem aja gitu baru saya merasa bersalah, kasihan gitu. Di rumah pun saya sering mengejek, sampai memukul kaka saya. Kakak saya yo marah Mbak, tapi ya udah kebiasaan”.⁷⁸

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* pada siswa di SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang masih terjadi, dan dari beberapa hasil wawancara yang didapatkan dari guru bimbingan konseling dan wali kelas menegaskan bahwa faktor terjadinya perilaku *bullying* dilatarbelakangi oleh faktor lingkungan, seperti lingkungan tempat tinggal siswa, dan faktor dari dalam diri siswa itu sendiri seperti siswa yang melakukan tindakan *bullying* sebelumnya pernah menjadi korban *bullying* sehingga dia membalas apa yang pernah ia dapatkan di pengalaman sebelumnya kepada temannya di sekolah yang menurut dia lemah.

C. Implementasi Bimbingan Pribadi dalam Mengatasi Kasus *Bullying* pada Siswa SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang

Bimbingan pribadi berarti bimbingan dalam memahami keadaan batinnya sendiri dan mengatasi berbagai pergumulan dalam batinnya sendiri, dalam mengatur diri sendiri di bidang kerohanian, perawatan jasmani, pengisian waktu luang, penyaluran nafsu seksual, dan sebagainya.⁷⁹ Bimbingan pribadi juga diartikan sebagai bimbingan yang dilakukan untuk membantu konseli atau siswa dalam memahami keadaan dirinya baik fisik maupun psikis, memahami akan makna diri sebagai makhluk Tuhan serta pemahaman akan

⁷⁸ Wawancara dengan siswa bernama RE pada tanggal 12 Maret 2019.

⁷⁹ Winkel & Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2006), hlm. 118-119.

segala kelebihan dan potensi diri yang dimiliki demi tercapainya kualitas hidup yang lebih baik. Menurut Syamsu Yusuf & Achmad Juntika Nurihsan, bimbingan pribadi diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah yang ada pada dirinya. Bimbingan ini merupakan layanan yang mengarah pada pencapaian pribadi yang seimbang dengan memperhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami oleh individu.⁸⁰ Dalam kasus *bullying* yang terjadi pada siswa di SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang penerapan bimbingan pribadi menjadi salah satu upaya untuk mengatasi *bullying* pada siswa. Implementasi bimbingan pribadi dalam mengatasi kasus *bullying* pada siswa tidak lepas dari waktu pemberian bimbingan pribadi, materi yang diberikan oleh guru pembimbing, serta metode yang digunakan oleh guru pembimbing dalam pemberian bimbingan pribadi.

a. Waktu Bimbingan Pribadi

Waktu pemberian bimbingan pribadi menurut guru bimbingan dan konseling sekolah yaitu fleksibel. Dalam artian pemberian layanan bimbingan pribadi ini dilaksanakan sesuai kebutuhan siswa dan juga disampaikan dalam bimbingan klasikal di kelas. Hal ini dijelaskan oleh Ibu Suparti sebagai berikut:

“Untuk waktu pelaksanaan bimbingan pribadi ini sebenarnya tidak terjadwal Mbak, atau bisa dikatakan fleksibel yang mana saya memberikan bimbingan pribadi kepada siswa ketika mereka sedang mengalami masalah atau ketika ada yang mengadu kepada saya ketika mereka mendapatkan permasalahan yang menyangkut pribadi siswa itu sendiri. Seperti pada kasus *bullying* ini ada siswa yang mendatangi saya ketika siswa tersebut mendapatkan perlakuan *bullying* dari temannya. Saya mendengarkan keluhan mereka dan memberikan bimbingan pribadi secara *face to face* supaya apa yang saya sampaikan dapat langsung diterima oleh siswa dan siswa merasa tidak sendirian ketika mendapatkan permasalahan tersebut. Dan kalo untuk yang melakukan tindakan *bullying*, nek saya melihat dan mendengar langsung ada siswa yang melakukan langsung saya panggil siswa tersebut dan saya tanyakan terlebih dahulu alasan

⁸⁰ Syamsu Yusuf & Achmad Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 11.

kenapa dia mem-*bully* temannya, saya arahkan supaya dia mau menjelaskan atas perbuatannya dan untuk selanjutnya baru saya kasih bimbingan pribadi secara bertahap gitu sih Mbak. Dan juga saya memberikan bimbingan pribadi ketika saya sedang mengajar di kelas atau bimbingan klasikal. Walaupun dalam bimbingan klasikal itu materi yang saya berikan secara keseluruhan, namun kadang saya selipkan bimbingan pribadi yang sifatnya lebih pribadi jadi bisa lebih mengena ke pribadi siswa, gitu Mbak”.⁸¹

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa pemberian bimbingan pribadi kepada siswa yang mendapatkan perilaku *bullying* maupun yang melakukan tindakan *bullying* dilakukan secara fleksibel dan sesuai kebutuhan siswa, atau pemberian bimbingan ini dilaksanakan ketika guru pembimbing menemukan ada siswa yang melakukan tindakan *bullying* untuk selanjutnya diberikan bimbingan pribadi dan pemberian bimbingan ini dilakukan secara bertahap agar guru pembimbing dapat memantau perkembangan perilaku siswa tersebut.

b. Metode Bimbingan Pribadi

Metode bimbingan pribadi yang diterapkan oleh guru pembimbing di SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang yaitu menggunakan metode langsung. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Ibu Suparti:

“Untuk metode yang saya gunakan dalam pemberian bimbingan pribadi dalam mengatasi kasus *bullying* pada siswa itu yaitu menggunakan metode langsung. Menurut saya dengan menggunakan metode langsung ini sangat efektif Mbak dalam pemberian bimbingan, karena kalo menggunakan metode langsung guru pembimbing dapat menyampaikan secara langsung materi yang akan diberikan kepada siswa baik bagi pelaku *bullying* maupun korban *bullying* sehingga materi yang diberikan dapat langsung mengena dan dapat dipahami dengan apa yang saya sampaikan. Selain itu, saya juga bisa berempati langsung dengan siswa, sehingga siswa mendapatkan perhatian dari guru pembimbing dan tidak merasa sendirian ketika sedang mengalami permasalahan. Terutama bagi korban *bullying* itu sendiri, Mbak”.⁸²

⁸¹ Wawancara dengan Ibu Suparti pada tanggal 20 Maret 2019.

⁸² Wawancara dengan Ibu Suparti pada tanggal 4 April 2019.

Sebagaimana penjelasan di atas bahwa dalam pemberian bimbingan pribadi oleh guru pembimbing kepada siswa menggunakan metode langsung. Dalam menggunakan metode langsung guru pembimbing dapat menyampaikan materi secara langsung kepada siswa baik itu bagi pelaku *bullying* maupun korban *bullying*, sehingga siswa akan mudah memahami apa yang disampaikan oleh guru pembimbing. Melalui metode langsung ini, guru pembimbing juga dapat memahami kondisi siswa yang sedang mengalami permasalahan yang menyangkut keadaan batinnya baik itu bagi pelaku *bullying* maupun korban *bullying*. Selain itu, guru pembimbing juga dapat menjalin hubungan empati saat berhadapan dengan siswa, sehingga siswa tidak merasa sendirian dalam menghadapi permasalahan serta ia akan merasa mendapatkan perhatian dari guru pembimbing

c. Materi Bimbingan Pribadi

Materi bimbingan pribadi yang diberikan kepada siswa yang mendapatkan perilaku *bullying* dan siswa yang melakukan tindakan *bullying* berbeda. Hal ini dijelaskan oleh Ibu Suparti sebagai berikut:

“Untuk materi yang diberikan dalam bimbingan pribadi ini sebetulnya banyak Mbak, cuma kalo untuk kasus *bullying* ini sendiri memang dibedakan antara pemberian materi kepada siswa yang mendapatkan perilaku *bullying*, dan siswa yang melakukan tindakan *bullying*. Untuk siswa yang mendapat perilaku *bullying* saya selipkan materi berupa potensi diri, berpikiran positif, serta menjadi pribadi yang percaya diri. Biasanya kan untuk kebanyakan kasus *bullying* siswa yang mendapatkan perilaku *bullying* itu menjadi pribadi yang minder, takut, nah pada bimbingan pribadi ini saya memberikan motivasi berupa bagaimana menjadi pribadi yang lebih percaya diri ketika mendapatkan perlakuan *bullying* dari temannya supaya dia tidak selamanya takut dan minder untuk berangkat ke sekolah. Dan kalo pemberian materi kepada siswa yang melakukan tindakan *bullying* saya berikan pemahaman berupa pengendalian diri, dan kebiasaan yang efektif, yang mana ini biasanya saya berikan kepada siswa yang seringkali melakukan tindakan *bullying* berupa memukul temannya. Saya coba kasih pemahaman berupa pengendalian diri untuk tidak selalu menggunakan kekerasan ketika sedang bersama

teman-temannya, gitu sih Mbak dan lama kelamaan dia ya mulai bisa mengendalikan dirinya tidak gampang jotos ke temannya”.⁸³

Selain itu, dalam pemberian bimbingan pribadi pada siswa terkait permasalahan *bullying* guru pembimbing juga menyampaikan hal-hal yang sesuai dengan ajaran Islam seperti akhlak yang baik, menghargai keberagaman, Islam mengajarkan cinta damai bukan saling mengejek hingga bermusuhan, serta berhati-hati dalam berucap karena ucapan adalah doa. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Suparti, yaitu:

“Selain materi yang sudah saya sebutkan tadi, saya juga menyampaikan hal-hal yang sesuai dengan ajaran Islam seperti jika ada siswa yang kedatangan panggilan temannya dengan sebutan hewan atau perkataan lain yang tidak pantas untuk disebut saya sampaikan untuk lebih berhati-hati lagi dalam berucap, karena ucapan itu adalah doa. Sebisa mungkin saya menerapkan ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama Islam supaya siswa lebih terarah dan selalu ingat bahwa di hadapan Allah derajat/status kita sebagai manusia itu sama, yang membedakan adalah akhlak serta amalan kita, kurang lebihnya seperti itu Mbak”.⁸⁴

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pemberian materi bimbingan pribadi kepada siswa terkait permasalahan *bullying* dibedakan antara siswa yang mendapatkan perlakuan *bullying* dan siswa yang melakukan tindakan *bullying*. Pemberian materi yang tepat guna menunjang keberhasilan bimbingan pribadi ini juga dapat mempengaruhi perilaku siswa dan diharapkan mampu menangani permasalahan *bullying* yang terjadi di sekolah.

d. Hasil Implementasi Bimbingan Pribadi dalam Mengatasi Kasus *Bullying* pada Siswa SMP Nurul Islam Purworejo Semarang

Bimbingan pribadi yang diberikan kepada siswa yang mendapatkan perilaku *bullying* (korban) maupun siswa yang melakukan tindakan *bullying* (pelaku) ternyata mendapatkan hasil positif pada perubahan perilaku siswa. Berikut akan diuraikan hasil wawancara kepada guru

⁸³ Wawancara dengan Ibu Suparti pada tanggal 20 Maret 2019.

⁸⁴ Wawancara dengan Ibu Suparti pada tanggal 20 Maret 2019.

bimbingan dan konseling, wali kelas dan siswa terkait dampak yang didapatkan dari implementasi layanan bimbingan pribadi sebagai berikut:

“Dengan adanya implementasi bimbingan pribadi pada siswa baik itu kepada siswa yang mendapatkan maupun yang melakukan tindakan *bullying* sangat berpengaruh terhadap perubahan siswa itu sendiri. Siswa yang seringkali mengejek temannya hingga melakukan kekerasan sudah mulai ada perubahan setelah diberikan bimbingan. Guru bimbingan dan konseling sangat membantu saya dalam menangani permasalahan yang terjadi pada siswa, ya walaupun memang perubahannya belum seberapa karena pada usia anak-anak sekarang kan masih suka ikut-ikutan namun saya sangat menghargai apa yang telah guru pembimbing berikan kepada siswa”.⁸⁵

Dalam implementasi bimbingan pribadi ini untuk menangani permasalahan *bullying* pada siswa juga dirasakan perubahannya oleh siswa yang kerap jadi sasaran *bullying*. Siswa yang bernama NA menjelaskan:

“Saya sekarang lebih cuek aja Mbak dalam menghadapi mereka yang mem-*bully* saya. Udah ga mau tak masukin ke hati omongan-omongan mereka yang nggak ada manfaatnya itu. Anggep aja mereka yang suka ngejek saya, ngomongin saya dibelakang itu tandanya mereka sayang sama saya, cuma caranya aja yang salah. Yang tau keadaan hidup saya kan saya sendiri Mbak, bukan mereka jadi ya gausah ditanggepin”.⁸⁶

Siswa lain yang bernama RA juga merasakan adanya perubahan yang dirasakan setelah diberikan bimbingan pribadi. Hal ini diungkapkan sebagai berikut:

“Memang kadang masih suka diejek gitu sih Mbak, tapi sudah nggak sesering dulu. Kalo dia manggil saya dengan ngejek gitu saya biarin aja, toh nanti sananya yang capek sendiri. Karena tujuan saya berangkat ke sekolah kan buat belajar bukan buat ngurusi ejekan dia”.⁸⁷

⁸⁵ Wawancara dengan Bapak Hardi pada tanggal 20 Maret 2019.

⁸⁶ Wawancara dengan siswa bernama NA pada tanggal 21 Maret 2019.

⁸⁷ Wawancara dengan RA pada tanggal 21 Maret 2019.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa yang bernama FR setelah diberikan bimbingan pribadi. FR merasakan perlakuan *bullying* yang dilakukan temannya terhadap dirinya seperti memukul sudah mulai berkurang.

“Saya sudah merasakan perubahan yang terjadi oleh teman yang suka *bully* saya Mbak, yang beberapa waktu lalu suka ngejek sampai mukul gitu sudah lumayan berkurang. Sekarang dia sudah tidak suka gampang mukul, ya walaupun kadang kalo bercanda masih suka ngejek-ngejek pakai kata-kata yang kurang baik tapi saya yakin dia bisa berubah. Yang penting saya ga dendam Mbak sama dia”.⁸⁸

Guru bimbingan dan konseling sekolah juga merasakan perubahan yang terjadi pada siswanya, seperti yang diungkapkan sebagai berikut:

“Dengan adanya implementasi bimbingan pribadi kepada siswa dapat membantu dalam menangani permasalahan *bullying* yang terjadi. Siswa dapat memahami informasi yang diperoleh sehingga siswa dapat berperilaku yang lebih baik terhadap sesama temannya. Saya merasakan perubahan perilaku yang terjadi pada RE. Dia yang sebelumnya itu anaknya *pecicilan* Mbak, ga bisa *anteng*, sering ganggu teman-temannya di kelas. Pas kedatangan dia memanggil temannya dengan menggunakan nama hewan langsung saya panggil dan saya berikan bimbingan pribadi. Pemberian bimbingannya juga gak hanya sekali Mbak, tetapi bertahap. Dan hasilnya pun dari sebelum diberi bimbingan dengan setelah diberi bimbingan juga sudah ada perubahan. Yang sebelumnya dia anaknya *pecicilan* setelah diberikan bimbingan jadi lebih *anteng* sikapnya, dan juga lebih berhati-hati sebelum berbicara”.⁸⁹

Hasil yang terjadi setelah diberikan bimbingan pribadi juga dirasakan oleh siswa yang melakukan tindakan *bullying*. Siswa yang bernama RE mengaku bahwa sekarang dia sudah lebih berhati-hati lagi sebelum berbicara, dia juga sudah cukup tau untuk membedakan mana perkataan yang baik dan mana yang tidak. Dari yang sebelumnya dia juga pernah memukul temannya sekarang dia jadi lebih berpikir dua kali sebelum bertindak. Hal ini dijelaskan oleh siswa yang bernama AN selaku teman sekelasnya, yaitu:

⁸⁸ Wawancara dengan siswa bernama FR pada tanggal 21 Maret 2019.

⁸⁹ Wawancara dengan Ibu Suparti pada tanggal 22 Maret 2019.

“Iya Mbak si RE nek saya lihat sudah jauh lebih anteng dari sebelumnya. Dulu tuh ya ampun Mbak *pecicilan* banget anaknya. Pernah manggil temen kelasnya dengan sebutan hewan. Trus pas tau si RE pernah dipanggil sama Bu Suparti jadi mulai ada perubahan. Udah lebih berkurang *pecicilannya*”.⁹⁰

Siswa lain yang melakukan tindakan *bullying* kepada temannya yaitu SD setelah diberikan bimbingan pribadi mulai menunjukkan adanya perubahan perilaku berupa tidak gampang memukul temannya tanpa sebab. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Suparti:

“Kalau SD sendiri itu memang sudah mulai ada perubahan berdasarkan apa yang saya lihat, namun tidak keseluruhan. Perubahan yang terjadi yaitu dia sudah mulai berkurang melakukan kekerasan kepada temannya. Biasanya dia kalau bercanda sampai mukul dan nggak *eling* perasaan temannya yang dipukul. Tetapi setelah diberikan bimbingan dia mulai sadar bagaimana perasaan temannya ketika mendapat pukulan tanpa sebab dan mulai mengurangi kebiasaan memukulnya itu. Tapi karena si SD ini memang anaknya itu suka banget ngomong jadi ya masih kedapatan *bully* teman-temannya dengan ngejek atau memanggil dengan nama orang tua. Maka dari itu SD ini sendiri memang butuh bimbingan lebih lanjut supaya untuk kedepannya seiring berubahnya kebiasaan memukul juga dapat mengurangi perilaku dia yang masih suka *membully* teman-temannya dengan nama orang tua”.⁹¹

Siswa yang bernama SD juga mengaku bahwa dia merasa menyesal dan kasihan setelah memukul temannya tanpa sebab. Dia mengungkapkan bahwa apa yang ia lakukan awalnya karena bercanda namun tanpa sadar ia akhirnya melakukan kekerasan berupa memukul.

“Ya nggak sadar aja Mbak pas mukul. Tapi sekarang saya tau kalo dipukul itu pasti sakit jadi saya nyoba buat nggak sembarangan lagi mukul teman”.⁹²

Sedangkan siswa yang bernama RHN baru menunjukkan sedikit perubahan setelah diberikan bimbingan pribadi. Perubahan yang terjadi pada RHN yaitu mulai berkurang mengejek adik kelas dan teman-teman

⁹⁰ Wawancara dengan siswa bernama AN pada tanggal 21 Maret 2019.

⁹¹ Wawancara dengan Ibu Suparti pada tanggal 21 Maret 2019.

⁹² Wawancara dengan siswa bernama SD pada tanggal 22 Maret 2019.

kelasnya. Akan tetapi ia masih sering melakukan pemalakan kepada adik kelasnya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Suparti:

“Untuk RHN ini yang saya lihat setelah diberikan bimbingan dua tahap dia mulai berkurang dalam mengejek teman-teman kelasnya maupun adik kelas, namun kebiasaan yang masih dilakukan yaitu suka memalak adik kelasnya. Nah ini yang masih menjadi PR buat saya. Saya mencoba koordinasikan juga bersama wali kelas untuk menangani kebiasaan memalak si RHN ini agar harapannya kebiasaan ini tidak berlanjut untuk kedepannya”.

Untuk lebih jelasnya, berikut akan dipaparkan tabel mengenai data siswa pelaku dan korban *bullying*.

Tabel 1 (Siswa pelaku *bullying*)

Nama	Kelas	Perilaku Bullying	Perubahan perilaku setelah diberikan bimbingan pribadi
RHN	IX (9)	Memanggil teman menggunakan kata-kata yang kurang sopan, dan memalak.	Sudah ada perubahan dengan mengurangi memanggil temannya menggunakan kata-kata yang kurang baik. Namun kebiasaan memalaknya sampai saat ini masih terjadi sehingga diperlukan adanya bimbingan lebih lanjut dan dikoordinasikan dengan wali kelas.
SD	VIII (8)	Memanggil teman menggunakan nama orang tua, memanggil teman menggunakan kata-kata yang kurang sopan, mendorong,	Sudah ada perubahan dengan berkurangnya perilaku <i>bullying</i> seperti memukul tanpa sebab, lebih berhati-hati

		memukul tanpa sebab, dan meninju.	sebelum berucap, dan bisa memahami perasaan temannya yang mendapat perlakuan <i>bullying</i> .
RE	VII (7)	Memanggil teman menggunakan nama hewan, memanggil teman menggunakan kata-kata yang kurang sopan, memukul menggunakan benda.	Jauh lebih <i>anteng</i> dari sebelum diberikan bimbingan pribadi. Lebih berhati-hati sebelum berbicara kepada temannya dan bisa ikut merasakan perasaan temannya ketika dipanggil menggunakan nama hewan, serta kebiasaan memukul nya pun mulai berkurang.

Tabel 2 (Siswa korban *bullying*)

Nama	Kelas	Perlakuan <i>bullying</i> yang didapat	Perubahan perilaku setelah diberikan bimbingan pribadi
NA	VII (7)	Diejek menggunakan nama orang tua, dipukul menggunakan benda (raket badminton).	Tidak menghiraukan perkataan-perkataan yang pernah didapatkan, lebih percaya diri, dan tidak mudah putus asa.

RA	VII (7)	Diejek menggunakan nama hewan, diejek menggunakan nama orang tua.	Tidak memperdulikan dan tidak membalas perkataan-perkataan yang pernah didapatnya, dan lebih percaya diri.
EG	VII (7)	Ditinju, diejek menggunakan kata-kata yang kurang sopan.	Menjadi lebih sabar, tidak menghiraukan perkataan-perkataan yang pernah didapatnya, tidak mudah putus asa, meningkatkan potensi yang dimilikinya serta pemaaf.
FR	VIII (8)	Diejek menggunakan kata-kata yang kurang sopan, didorong, diejek menggunakan nama orang tua.	Menjadi pribadi yang lebih sabar, tidak menghiraukan perkataan-perkataan yang pernah didapatnya, dan lebih percaya diri.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa adanya perubahan yang terjadi pada siswa yang mendapat perilaku *bullying* (korban) dan siswa yang melakukan tindakan *bullying* (pelaku) setelah diberikan bimbingan pribadi. Perubahan yang dirasakan oleh siswa yang mendapat perilaku *bullying* (korban) yaitu mereka menjadi pribadi yang lebih percaya diri, tidak mudah putus asa, berpikiran positif dan menjadi pribadi yang mandiri. Pemberian bimbingan pribadi pada siswa yang menjadi korban *bullying* telah

memberikan dampak yang positif. Selain itu, pemberian bimbingan pribadi ini juga memberikan dampak yang positif kepada siswa yang melakukan tindakan *bullying* (pelaku). Seperti RE dia menjadi lebih berhati-hati sebelum berbicara dan menjadi tahu mana yang baik untuk diucapkan dan mana yang tidak. Sedangkan SD menunjukkan adanya perubahan berupa dia mulai mengurangi kebiasaan memukul temannya tanpa sebab, dan menjadi lebih menghargai perasaan temannya. Berbeda dengan RHN yang baru menunjukkan sedikit perubahan berupa sudah mulai mengurangi perilaku suka mengejek teman dan adik kelasnya. Namun masih ada kebiasaan buruk berupa memalak yang sampai saat ini masih dilakukan dan perlu adanya bimbingan lebih lanjut serta dukungan dari wali kelas. Adanya pemberian layanan bimbingan pribadi ini memang diharapkan mampu mengentaskan permasalahan yang menyangkut pribadi siswa, namun apabila masih belum ada perubahan pada siswa maka diperlukannya bimbingan tahap lanjutan agar guru pembimbing bisa memantau perubahan perilaku siswa secara bertahap.

BAB IV

ANALISIS IMPLEMENTASI BIMBINGAN PRIBADI DALAM KASUS *BULLYING* PADA SISWA (ANALISIS FUNGSI BIMBINGAN KONSELING ISLAM) DI SMP NURUL ISLAM PURWOYOSO SEMARANG

A. Analisis Kasus *Bullying* pada Siswa SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang dan juga wawancara dengan guru bimbingan dan konseling bahwa kasus *bullying* pada siswa yang masih sering terjadi perlu mendapatkan bimbingan yang cukup serius, karena apabila kasus *bullying* tersebut tidak segera ditangani oleh guru pembimbing, maka akan berdampak lebih lanjut, baik untuk pelaku *bullying* maupun korban *bullying*. *Bullying* ialah suatu perilaku sadar yang dimaksudkan untuk menyakiti dan menciptakan teror bagi orang lain yang lebih lemah.⁹³ Penggunaan istilah *bullying* selalu dihubungkan dengan tindak kekerasan, seperti yang tertuang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa *bullying* memiliki persamaan arti dengan kekerasan. Kekerasan yang dimaksud adalah sebagai usaha untuk menyakiti yang dilakukan oleh sekelompok atau seseorang. Maksud dari menyakiti adalah melakukan tindak kekerasan secara fisik, kekerasan verbal, maupun secara psikologis yang membuat korban *bullying* merasa tidak aman dan nyaman. Korban *bullying* akan merasa cemas dan takut apabila bertemu dengan orang yang selalu mem-*bully* dirinya.

Manusia merupakan makhluk Tuhan yang mulia yang perlu dilindungi fisiknya, harta dan martabatnya dari berbagai tindakan yang mengancam jiwa, merugikan harta serta merendahkan harga dirinya. Nabi Muhammad saw. pernah menyampaikan pesan kepada para sahabatnya dengan menyatakan

⁹³ Monks Claire dan Coyne Lain, *Bullying in Different Contexts*, (Amerika Serikat: Cambridge University Press, 2011), hlm. 39.

bahwa darahmu, hartamu dan kehormatanmu itu suci sampai hari kiamat, sampai kamu nanti menemui Tuhanmu. Oleh karena itu, tindakan kekerasan yang dilakukan secara terbuka maupun tertutup yang memberikan dampak kerugian fisik maupun nonfisik kepada orang lain, dilarang dalam Islam.⁹⁴

Berdasarkan penjelasan diatas, tindakan *bullying* masih terjadi pada siswa di SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang. Tindakan *bullying* yang terjadi antara lain mengejek, memaki, memanggil teman dengan nama orang tua, memanggil teman menggunakan nama hewan, memukul, menampar, sampai memalak. Dalam mengatasi kasus *bullying* yang terjadi pada siswa perlu adanya penanganan yang dilakukan oleh pihak sekolah, salah satu penanganan yang dapat dilakukan yaitu dengan menerapkan layanan bimbingan pribadi yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling sekolah. Bimbingan pribadi bertujuan agar siswa mampu mengatasi masalahnya sendiri, mengambil sikap sendiri atau memecahkan masalahnya sendiri yang menyangkut keadaan batinnya sendiri. Bimbingan pribadi juga bertujuan untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi, mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik.⁹⁵ Pemberian bimbingan pribadi yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling mampu membantu siswa dalam menangani permasalahannya sehingga siswa tidak merasa sendiri dalam memecahkan masalah yang menyangkut pribadinya. Dalam hal ini bimbingan pribadi dapat menjadi salah satu cara untuk mengatasi kasus *bullying* yang masih terjadi pada siswa SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang dengan memfokuskan titik permasalahan yang menyangkut pribadi siswa khususnya bagi pelaku *bullying*.

Dalam kasus *bullying* sendiri ada beberapa bentuk-bentuk *bullying* yang sering terjadi. Di SMP Nurul Islam kasus *bullying* yang terjadi antara lain mengejek, memanggil teman dengan nama orang tua, memanggil teman

⁹⁴ M. Djamal, *Fenomena Kekerasan di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 95-96.

⁹⁵ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007), hlm. 125.

dengan panggilan yang kurang sopan, memukul, meninju, mendorong, dan memalak. Hal ini sesuai apa yang dijelaskan oleh Coloroso, menurut Coloroso ada tiga bentuk-bentuk *bullying*, yaitu:⁹⁶

1) *Bullying* Fisik

Penindasan fisik merupakan jenis *bullying* yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi antara bentuk-bentuk penindasan lainnya, namun kejadian penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden penindasan yang dilaporkan oleh siswa. Yang termasuk bentuk penindasan fisik adalah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang tertindas.

Semakin kuat dan semakin dewasa sang penindas, semakin berbahaya jenis serangan ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederai serius. Anak yang secara teratur memerankan peran ini kerap merupakan penindas yang paling bermasalah antara para penindas lainnya, dan yang paling cenderung beralih pada tindakan-tindakan kriminal yang lebih serius.

2) *Bullying* Verbal

Kata-kata dapat menjadi alat yang dapat mematahkan semangat anak yang menerimanya. Verbal abuse adalah bentuk yang paling umum dari *bullying* yang digunakan baik anak laki-laki maupun anak perempuan. Kekerasan verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan dihadapan orang dewasa dan teman sebaya, tanpa terdeteksi. Penindasan verbal dapat diteriakkan di taman bermain bercampur dengan hingar-bingar yang terdengar oleh pengawas, diabaikan karena hanya dianggap sebagai dialog yang bodoh dan tidak simpatik di antara teman sebaya. Penindasan verbal

⁹⁶ Coloroso Barbara, *Penindas, Tertindas, dan Penonton*, (Jakarta: Serambi Ilmu Pustaka, 2007), hlm. 12.

dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual.

3) *Bullying* Relasional

Jenis *bullying* ini paling sulit dideteksi dari luar. Penindasan relasional adalah pelemahan harga diri si korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran. Penindasan relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja ditujukan untuk merusak persahabatan. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan napas, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar.⁹⁷

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai bentuk-bentuk *bullying*, kasus *bullying* pada siswa yang terjadi di SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang diantaranya sering mengejek temannya dengan nama-nama yang kurang sopan, seperti mengejek dengan menggunakan nama hewan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Suparti, “bentuk *bullying* yang kerap terjadi disini salah satunya mengejek dengan memanggil menggunakan nama orang tua bahkan nama hewan, karena memang anak-anak masih suka bercanda. Tapi bercandanya ya kadang ndak sadar kalo itu merupakan bentuk *bullying* jadi dia melakukannya seperti biasa-biasa saja. Kalo mengejek gitu kan anak akan merasa puas jadi kadang dia *ndak* mikirin perasaan temannya yang diejek”.⁹⁸ Bentuk *bullying* tersebut dikategorikan sebagai *bullying* verbal yaitu dilakukan dengan cara memaki atau memberikan julukan/celaan menggunakan kata-kata yang kurang sopan. Celaan adalah bentuk menyakiti sesama. Dalam syariat Islam pun melarang perbuatan menyakiti orang lain. Sebagai umat Islam, kita hendaknya berhati-hati ketika akan berucap. Alangkah baiknya memikirkan terlebih dahulu jika akan bercanda atau

⁹⁷ Ibid.

⁹⁸ Wawancara dengan Ibu Suparti pada tanggal 21 Agustus 2018.

bergurau kepada orang lain, apakah candaan yang akan kita lakukan dapat diterima oleh orang lain dan tidak menyebabkan perasaan sakit hati. Karena sebaik-baik ucapan adalah doa, dan ucapan kita akan mencerminkan perilaku kita di masyarakat.

Bentuk *bullying* lainnya yang terjadi pada siswa di SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang yaitu berupa siswa kerap kali menggunakan kekerasan sebagai bahan bercandaan kepada temannya. Ada siswa yang gampang main tangan ketika sedang bersama teman-temannya. Contohnya, seperti siswa yang sengaja menyilangkan kakinya ketika ada temannya yang berjalan di depannya sehingga menyebabkan temannya tersebut jatuh dan ditertawai oleh teman-temannya yang lain. Ada juga siswa yang dengan mudahnya menjotos temannya jika ia meminta jajan secara paksa.⁹⁹ Perilaku *bullying* diatas termasuk dalam kekerasan fisik sebagaimana menurut Andi Prayitna yang menyebutkan bahwa kekerasan fisik adalah suatu tindakan yang melibatkan kontak secara langsung dan bertujuan untuk menimbulkan tekanan, cedera fisik, atau penderitaan atau kerusakan anggota tubuh.¹⁰⁰ Kekerasan fisik dapat diartikan sebagai bentuk *bullying* yang berat karena dapat melukai fisik seseorang. Kekerasan fisik ini juga dapat merugikan korban *bullying* karena dapat menjadikan korban trauma dan takut untuk didekati.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kasus *bullying* yang terjadi pada siswa di SMP Nurul Islam Semarang diantaranya yaitu *bullying* verbal dan *bullying* fisik. Dikategorikan sebagai *bullying* verbal yaitu pelaku *bullying* mem-bully temannya (korban) dengan mengejek atau mencela menggunakan nama orang tua ataupun menggunakan kata-kata yang kurang sopan yang menyebabkan korban menjadi sakit hati dan menjadi minder untuk berangkat ke sekolah. Sedangkan *bullying* fisik yaitu tindak kekerasan yang melibatkan kontak fisik secara langsung seperti memukul, meninju ataupun tindakan yang menyebabkan korban menjadi cedera fisik.

⁹⁹ Wawancara dengan Ibu Suparti pada tanggal 21 Agustus 2018.

¹⁰⁰ Andri Prayitna, *Lets End Bullying*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), hlm. 3.

Hal ini menjadi gambaran dan membuktikan bahwa kasus *bullying* pada siswa masih terjadi di SMP Nurul Islam Purwoyo Semarang.

Kasus *bullying* pada siswa yang terjadi di SMP Nurul Islam Purwoyo Semarang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Ibu Suparti, bahwasannya faktor yang menyebabkan anak menjadi pelaku *bullying* yaitu karena dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggalnya. Siswa yang suka mem-*bully* temannya dengan mencela menggunakan nama hewan itu karena terbawa oleh kebiasaan bergaul dengan orang yang lebih dewasa yang memang ketika berbicara tidak memperhatikan perkataannya terlebih dahulu sehingga anak dengan mudahnya meniru apa yang ia lihat dan ia dengar.¹⁰¹ Faktor ini menunjukkan siswa meniru perilaku orang lain yang ada di lingkungan tempat tinggalnya yang akhirnya menjadi perilaku *bullying*. Andi Prayitna menjelaskan bahwa seseorang yang suka bergaul dengan anak yang biasa melakukan *bullying* atau tindak kekerasan dapat mudah terpengaruh untuk melakukan hal yang sama sehingga perilaku *bullying* tersebut dapat terjadi dimanapun dan kapanpun.¹⁰²

Faktor lainnya adalah faktor dari pribadi siswa itu sendiri. Maksud dari pribadi siswa itu sendiri adalah siswa yang melakukan tindakan *bullying* dengan tujuan untuk membalas dendam. Menurut Ibu Suparti, siswa yang sebelumnya pernah menjadi korban *bullying* selanjutnya melampiaskan apa yang pernah ia dapatkan dari pengalaman masa lalunya kepada temannya di sekolah yang ia rasa lebih lemah.¹⁰³ Hal ini sesuai menurut buku panduan melawan *bullying* yang ditulis oleh Katyana Wardhana¹⁰⁴ seseorang yang pernah menjadi korban *bullying* biasanya menyimpan rasa dendam dan ingin dilampiaskan kepada orang lain, sehingga orang lain merasakan hal yang sama dengan apa yang pernah dirasakan orang tersebut. Masa lalu memang

¹⁰¹ Wawancara dengan Ibu Suparti pada tanggal 12 Maret 2019.

¹⁰² Andri Prayitna, *Lets End Bullying*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), hlm. 3.

¹⁰³ Wawancara dengan Ibu Suparti pada tanggal 21 Agustus 2018.

¹⁰⁴ Mahdi, S.Pd.I, "Implementasi Layanan Konseling Individual Untuk Mengatasi Perilaku Bullying Verbal dan Non-Verbal Pada Perbedaan Gender di MTSN Sleman Maguworjo Yogyakarta", *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017, hlm. 31.

menjadi pelajaran yang dapat diambil hikmahnya. Ada orang yang mengubah kebiasaan buruknya setelah belajar dari kesalahan di masa lalu sehingga ia dapat menjadi lebih baik lagi untuk kedepannya. Namun orang yang tidak bisa menerima masa lalunya dengan perasaan ikhlas, ia bisa saja menjadi pribadi yang mudah terpengaruh oleh pengalaman buruknya di masa lalu sehingga ia melampiaskan segala sesuatunya dengan cara yang kurang bisa diterima oleh masyarakat atau lingkungan sekitar.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor terjadinya kasus *bullying* pada siswa di SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang antara lain faktor lingkungan dan faktor dari dalam pribadi siswa itu sendiri. Kedua faktor ini dirasa sangat mempengaruhi timbulnya perilaku *bullying* pada siswa SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang. Kasus *bullying* pada siswa SMP Nurul Islam dapat diatasi dengan berbagai macam pendekatan antara guru dengan siswa, guru dengan orang tua, dan orang tua dengan anak. Kerja sama yang baik antara guru dan orang tua setidaknya dapat meminimalisir kasus *bullying* yang terjadi pada siswa di SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang.

B. Analisis Implementasi Bimbingan Pribadi dalam Kasus *Bullying* pada Siswa SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang

Bimbingan pribadi berarti bimbingan dalam memahami keadaan batinnya sendiri dan mengatasi berbagai pergumulan dalam batinnya sendiri, dalam mengatur diri sendiri di bidang kerohanian, perawatan jasmani, pengisian waktu luang, penyaluran nafsu seksual, dan sebagainya.¹⁰⁵ Bimbingan pribadi juga diartikan sebagai bimbingan yang dilakukan untuk membantu konseli atau siswa dalam memahami keadaan dirinya baik fisik maupun psikis, memahami akan makna diri sebagai makhluk Tuhan serta pemahaman akan segala kelebihan dan potensi diri yang dimiliki demi tercapainya kualitas hidup yang lebih baik. Menurut Syamsu Yusuf & Achmad Juntika Nurihsan,

¹⁰⁵ Winkel & Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2006), hlm. 118-119.

bimbingan pribadi diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah yang ada pada dirinya. Bimbingan ini merupakan layanan yang mengarah pada pencapaian pribadi yang seimbang dengan memperhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami oleh individu.¹⁰⁶ Dalam kasus *bullying* yang terjadi pada siswa di SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang penerapan bimbingan pribadi menjadi salah satu upaya untuk mengatasi *bullying* pada siswa. Implementasi bimbingan pribadi dalam mengatasi kasus *bullying* pada siswa tidak lepas dari waktu pemberian bimbingan pribadi, materi yang diberikan oleh guru pembimbing, serta metode yang digunakan oleh guru pembimbing dalam pemberian bimbingan pribadi.

1. Waktu Bimbingan Pribadi

Dalam implementasi bimbingan pribadi di SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang, guru bimbingan dan konseling tidak menjadwalkan secara khusus pemberian layanan bimbingan pribadi kepada siswa, melainkan waktu pemberian layanan bimbingan pribadi ini dilakukan secara fleksibel. Hal ini dikarenakan pelaksanaan bimbingan pribadi diberikan ketika guru pembimbing melihat dan menemukan siswa yang sedang mengalami permasalahan yang menyangkut pribadi siswa itu sendiri, atau ketika ada siswa yang secara pribadi menemui guru pembimbing untuk menceritakan permasalahan yang sedang dialaminya. Disamping itu, layanan bimbingan pribadi juga diberikan oleh guru pembimbing saat bimbingan klasikal. Walaupun jenisnya bimbingan pribadi, namun hal-hal yang disampaikan oleh guru pembimbing berupa hal-hal yang berkaitan dengan kepribadian sehingga pemberian layanan

¹⁰⁶ Syamsu Yusuf & Achmad Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 11.

bimbingan pribadi ini dapat diterima oleh seluruh siswa ketika berada di dalam kelas.¹⁰⁷

Penjelasan terkait waktu pelaksanaan layanan bimbingan pribadi yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang maka dapat disimpulkan bahwa waktu pelaksanaan secara fleksibel, dengan maksud tidak ada jadwal tertentu dalam pemberian layanan. Guru bimbingan dan konseling memberikan bimbingan pribadi ketika menemukan atau melihat ada siswa yang sedang mengalami permasalahan yang menyangkut pribadinya sehingga dalam pemberian layanan bimbingan pribadi ini diharapkan siswa akan secara terus terang menceritakan permasalahannya kepada guru pembimbing serta mampu untuk mengambil sikap guna memecahkan permasalahan yang ada. Di samping itu, pemberian layanan bimbingan pribadi juga diterapkan ketika guru pembimbing memberikan bimbingan klasikal.

2. Metode Bimbingan Pribadi

Dalam implementasi bimbingan pribadi, guru pembimbing menggunakan metode langsung. Menurut Ibu Suparti, pemberian bimbingan pribadi dengan menggunakan metode langsung memberikan efek yang sangat baik bagi siswa, baik itu bagi pelaku *bullying* maupun korban *bullying*. Dalam menggunakan metode langsung, guru pembimbing dapat menyampaikan materi secara langsung kepada siswa baik bagi pelaku maupun korban *bullying*, sehingga siswa akan lebih memahami apa yang disampaikan oleh guru pembimbing. Selain itu, guru pembimbing juga dapat berempati kepada siswa sehingga siswa tidak merasa sendirian dalam menghadapi permasalahan yang ada pada dirinya dan siswa mendapat perhatian dari guru pembimbing.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Wawancara dengan Ibu Suparti pada tanggal 20 Maret 2019.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Ibu Suparti pada tanggal 20 Maret 2019.

Berdasarkan penjelasan di atas, pemberian bimbingan pribadi dengan menggunakan metode langsung merupakan yang paling efektif untuk siswa baik bagi pelaku *bullying* maupun korban *bullying*, karena dalam penggunaan metode langsung ini guru pembimbing akan berkomunikasi langsung dengan siswa sehingga siswa dapat menceritakan permasalahan yang sedang dialaminya kepada guru pembimbing secara langsung. Hubungan dekat yang terjalin antara guru pembimbing dan siswa dapat mempermudah dalam penyampaian materi sehingga proses pemberian bimbingan pribadi dapat maksimal. Selain itu, guru pembimbing juga dapat berempati langsung dengan siswa pada saat pemberian bimbingan pribadi, dengan begitu siswa tidak akan merasa sendirian ketika sedang mengalami permasalahan dan siswa akan merasa mendapatkan kasih sayang dari guru pembimbing sehingga dengan hal ini akan menghasilkan ketenangan batin bagi siswa itu sendiri.

3. Materi Bimbingan Pribadi

Materi yang diberikan dalam implementasi bimbingan pribadi pada siswa terkait permasalahan *bullying* dibedakan antara pemberian materi kepada siswa yang melakukan tindakan *bullying*, dan siswa yang mendapatkan perlakuan *bullying*. Pemberian materi kepada siswa yang melakukan tindakan *bullying* (pelaku) berupa akhlak yang baik, pengendalian diri, serta kebiasaan yang efektif. Sedangkan pemberian materi untuk siswa yang mendapat perlakuan *bullying* (korban) berupa untuk selalu berpikiran positif serta menjadi pribadi yang lebih percaya diri.¹⁰⁹ Sedangkan dalam pelaksanaannya, layanan bimbingan pribadi di sekolah disesuaikan dengan materi layanan bimbingan dan konseling pada umumnya. Aminuddin Najib merinci ruang lingkup layanan bimbingan pribadi menjadi pokok-pokok berikut:

¹⁰⁹ Wawancara dengan Ibu Suparti pada tanggal 20 Maret 2019.

- 1) Pemantapan sikap, kebiasaan dan wawasan dalam beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Memantapkan pemahaman tentang kekuatan diri dan pengembangannya.
- 3) Pemantapan pemahaman tentang bakat dan minat pribadi serta penyaluran dan pengembangannya.
- 4) Pemantapan pemahaman tentang kelemahan diri dan usaha-usaha pengentasan/pemecahannya.
- 5) Pemantapan kemampuan menerima dan mengarahkan diri.
- 6) Pemantapan kemampuan mengambil keputusan.
- 7) Pemantapan dalam perencanaan dan penyelenggaraan hidup sehat baik secara rohaniyah maupun jasmaniah.¹¹⁰

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan pribadi dalam menangani kasus *bullying* pada siswa SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang mengacu pada teori-teori yang ada dalam layanan bimbingan pribadi di sekolah, ini menunjukkan kesesuaian materi yang disampaikan oleh guru pembimbing dengan apa yang dibutuhkan siswa. Sehingga pelaksanaan bimbingan pribadi dalam menangani kasus *bullying* pada siswa dapat efektif dan efisien. Pemberian materi yang tepat kepada siswa yang melakukan kegiatan *bullying* (pelaku) di sekolah akan memberikan pemahaman mengenai bahayanya dampak *bullying* yang terjadi jika kegiatan *bullying* terus menerus dilakukan, serta memberi pemahaman kepada siswa yang mendapat perlakuan *bullying* (korban) di sekolah untuk tidak mudah menyerah dan putus asa, dan selalu bersyukur atas apa yang telah Allah berikan kepada kita sebagai umat manusia. Setelah memahami, siswa dapat mencerminkan perilaku yang baik yang sesuai dengan norma-norma di sekolah, norma-norma yang terdapat dalam ajaran Islam, serta norma-norma yang berlaku di masyarakat.

¹¹⁰ Aminuddin Najib, dkk, *Bahan Penelitian Bimbingan dan Konseling di Sekolah Berdasarkan Kurikulum 1994*, (Yogyakarta: Tim Instruktur BK, 1997), hlm. 13.

4. Hasil Implementasi Bimbingan Pribadi dalam Kasus *Bullying* pada Siswa SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang

Implementasi bimbingan pribadi dalam menangani kasus *bullying* pada siswa SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang mendapatkan respon yang positif dari adanya perubahan perilaku dari siswa yang melakukan tindakan *bullying* (pelaku) maupun siswa yang mendapatkan perilaku *bullying* (korban). Menurut Ibu Suparti, perubahan perilaku dari siswa yang melakukan tindakan *bullying* seperti, sudah mulai lebih menghargai sesama, lebih bisa mengontrol emosi, lebih bisa mengubah kebiasaan yang sebelumnya selalu menggunakan kekerasan sekarang lebih berhati-hati. Sedangkan perubahan perilaku dari siswa yang mendapatkan perilaku *bullying* seperti, menjadi lebih percaya diri, lebih sabar, dan tidak pendendam.¹¹¹

Mengacu pada penjelasan diatas memiliki arti bahwa perilaku siswa yang melakukan tindakan *bullying* (pelaku) mengalami perubahan setelah diberikan bimbingan pribadi, diantaranya siswa lebih berhati-hati ketika akan berbicara kepada teman sebayanya maupun orang yang lebih dewasa. Perubahan perilaku pada siswa yang melakukan tindakan *bullying* dibuktikan dengan adanya perubahan perilaku kebiasaan mengejek oleh siswa yang bernama RE. Menurut Ibu Suparti, RE sering mengejek teman-temannya dengan ejekan yang mengandung kata-kata kasar bahkan RE pernah kedatangan memanggil temannya dengan menggunakan nama hewan.¹¹² Melihat perilaku kebiasaan mengejek yang dilakukan oleh RE maka guru bimbingan dan konseling memberikan layanan bimbingan pribadi guna mengetahui apa yang menjadi sebab RE sering mengejek teman-temannya hingga berkata kasar. Bimbingan pribadi ini dilakukan dalam tiga tahapan, pada tahapan yang pertama setelah diberikan bimbingan RE belum menunjukkan perubahan. Kemudian pada tahap kedua, setelah diberikan bimbingan pribadi RE mulai menunjukkan

¹¹¹ Wawancara dengan Ibu Suparti pada tanggal 21 Maret 2019.

¹¹² Wawancara dengan Ibu Suparti pada tanggal 12 Maret 2019.

adanya perubahan dengan mencoba untuk tidak memanggil temannya menggunakan kata-kata yang kasar, dan pada tahap terakhir RE sudah mulai bisa mengontrol kebiasaan sering mengejek teman-temannya dengan lebih berfikir terlebih dahulu sebelum berbicara kepada siapapun, dan juga lebih menghargai teman-temannya.

Siswa lain yang bernama SD yang juga sering mengejek temannya bahkan hingga pernah memukul temannya tanpa sebab mulai mengubah kebiasaan buruknya setelah diberikan bimbingan pribadi pada tahap kedua. Menurut Ibu Suparti, perubahan perilaku SD terlihat ketika SD sudah mulai bisa mengontrol kebiasaan memukul tanpa sebab. Dia sudah mulai bisa berempati kepada temannya dengan berfikir terlebih dahulu sebelum bertindak atau melakukan sesuatu.¹¹³

Siswa lain yang bernama RHN baru menunjukkan sedikit perubahan setelah diberikan bimbingan pribadi. Perubahan yang nampak pada perilaku RHN yaitu dia mulai berkurang dalam kebiasaan mengejek teman kelasnya, namun kebiasaan buruk lain yaitu memalak yang masih suka ia lakukan sampai saat ini sehingga RHN ini dirasa masih perlu diberikan bimbingan pribadi lebih lanjut¹¹⁴ agar ia bisa mengurangi bahkan menghilangkan kebiasaan memalaknya dan diharapkan melalui penerapan dan pemberian layanan bimbingan pribadi ini RHN menjadi pribadi yang lebih mandiri dan mau berusaha, bahwa segala sesuatu yang ia inginkan tidak bisa didapatkan dengan cara yang instan.

Selain perubahan perilaku siswa yang melakukan tindakan *bullying* (pelaku), dampak lain yang nampak yaitu adanya perubahan perilaku pada siswa yang mendapatkan tindakan *bullying* (korban) setelah diberikan bimbingan pribadi. Perubahan perilaku siswa yang mendapatkan tindakan *bullying* yaitu siswa yang bernama NA dirasakan oleh Ibu Suparti, bahwa NA sekarang menjadi pribadi yang lebih berpikiran positif serta lebih percaya diri. Sebelumnya NA selalu mengeluh bahwa ia sudah tidak tahan

¹¹³ Wawancara dengan Ibu Suparti pada tanggal 21 Maret 2019.

¹¹⁴ Wawancara dengan Ibu Suparti pada tanggal 22 Maret 2019.

dengan ejekan temannya yang membuat ia sakit hati hingga sempat punya keinginan untuk pindah sekolah. Namun, setelah diberikan bimbingan pribadi tiga tahap, NA mulai bisa menerima kondisi yang ia alami di sekolah. Ia dirasa sudah mulai bisa membuka pikirannya lebih luas bahwa karakteristik siswa SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang memang berbeda sehingga ada siswa yang bisa menerima keadaan dirinya ada pula yang tidak. Perubahan lainnya ia juga menjadi lebih percaya diri terhadap apa yang sudah ia miliki saat ini. Awalnya ketika ia mulai diejek, dicela oleh temannya ia menjadi sangat minder. Namun setelah diberikan bimbingan pribadi, NA lebih percaya diri dan tidak mudah terhanyut oleh omongan/ejekan temannya.¹¹⁵

Siswa lain yang bernama FR juga mulai menunjukkan adanya perubahan perilaku setelah diberikan bimbingan pribadi. FR sendiri mendapatkan perlakuan *bullying* dari temannya berupa ejekan sampai tindakan fisik berupa pukulan. Setelah diberikan bimbingan pribadi dua tahap, FR mulai menunjukkan adanya perubahan berupa ia menjadi pribadi yang lebih penyabar serta pemaaf. Ia mengaku bahwa ia tidak menyimpan dendam terhadap teman yang suka mem-*bully* nya, justru ia memaafkan dan tidak ada keinginan untuk membalas perlakuan temannya tersebut, walaupun diakuinya terkadang temannya tersebut masih sempat mengejeknya.

Siswa yang bernama EG yang menjadi korban *bullying* temannya juga mengalami perubahan perilaku setelah diberikan bimbingan pribadi. EG dikenal sebagai anak yang pendiam di kelasnya, hingga pelaku *bullying* suka mengganggu EG. Ketika EG mendapat perlakuan *bullying* dari temannya, ia merasa minder dan takut untuk berangkat ke sekolah karena perlakuan temannya yang seringkali mengejek hingga memukul tanpa sebab. Setelah diberikan bimbingan dua tahap EG mulai menunjukkan perubahan perilaku berupa ia menjadi pribadi yang lebih percaya diri serta berpikiran positif. EG mulai menunjukkan bahwa dirinya mampu

¹¹⁵ Wawancara dengan Ibu Suparti pada tanggal 21 Maret 2019.

bersosialisasi dengan temannya yang lain tanpa memperdulikan perlakuan temannya yang kerap mem-*bully* nya. Ia juga mengaku bahwa perasaan minder untuk berangkat ke sekolah sudah mulai berkurang karena ia mulai bisa menanamkan sesuatu yang positif pada dirinya seperti ia bisa tetap semangat belajar tanpa harus mementingkan omongan/ejekan temannya, dan ia juga menjadikan omongan/ejekan dari temannya menjadi motivasi untuk selalu bersyukur.¹¹⁶

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan adanya manfaat dari penerapan dan pemberian layanan bimbingan pribadi yang dirasakan oleh siswa yang mendapatkan perlakuan *bullying* (korban). Siswa menjadi lebih memahami bahwa adanya perlakuan *bullying* yang terjadi pada mereka menjadikan mereka pribadi yang lebih percaya diri serta menjadi pribadi yang senantiasa berpikiran positif agar tidak timbul perasaan minder, dan mereka menjadikan pengalaman di-*bully* ini sebagai pijakan di masa depan bahwa mereka harus siap menerima tantangan yang lebih besar lagi di kemudian hari. Sedangkan manfaat dari layanan bimbingan pribadi itu sendiri diantaranya mampu menumbuhkan kemampuan dalam berkomunikasi terhadap interpersonal, dan memiliki integritas dan sikap optimis terhadap dirinya.¹¹⁷

C. Analisis Fungsi Bimbingan Konseling Islam terhadap Implementasi Bimbingan Pribadi dalam Kasus *Bullying* pada Siswa di SMP Nurul Islam Purwoyo Semarang

Dalam implementasi bimbingan pribadi untuk mengatasi kasus *bullying* yang terjadi pada siswa di SMP Nurul Islam Purwoyo Semarang tak lepas dari penerapan bimbingan dan konseling Islam. Bimbingan dan konseling Islam merupakan bantuan kepada konseli yang sedang mengalami masalah agar konseli mampu memecahkan masalahnya tersebut. Bantuan yang diberikan menggunakan pendekatan agama Islam yang tentunya berlandaskan

¹¹⁶ Wawancara dengan Ibu Suparti pada tanggal 21 Maret 2019.

¹¹⁷ Abu Ahmadi, Ahmad Rohani, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 86.

pada nilai-nilai yang terkandung di Al-Qur'an dan Hadits. Tujuan bimbingan dan konseling Islam sendiri adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.¹¹⁸ Tujuan yang dimaksudkan tersebut adalah dengan adanya bimbingan dan konseling Islam yang diterapkan dalam bimbingan pribadi mampu membantu proses perubahan perilaku baik bagi siswa yang melakukan tindakan *bullying* (pelaku) maupun siswa yang mendapatkan perilaku *bullying* (korban). Bimbingan dan konseling Islam yang didalamnya terdapat nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits diharapkan dapat merubah perilaku siswa pelaku *bullying* maupun korban *bullying* yang sesuai dengan ajaran agama Islam sehingga siswa dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi di dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam bimbingan dan konseling Islam terdapat fungsi bimbingan konseling Islam, yaitu: fungsi preventif, fungsi kuratif, fungsi preservatif, dan fungsi developmental.¹¹⁹

- a) Fungsi preventif, yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Melalui fungsi ini, guru bimbingan dan konseling memberikan bimbingan kepada siswa tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya. Dalam kasus *bullying* yang terjadi pada siswa di SMP Nurul Islam Purworejo Semarang terdapat bentuk *bullying* berupa kekerasan fisik seperti memukul, mencubit, dan meninju. Melalui bimbingan pribadi, guru pembimbing memberikan bimbingan berupa pemahaman bahwa kekerasan fisik bisa merugikan siswa yang mendapatkan tindak kekerasan (korban) sehingga melalui fungsi preventif ini guru bimbingan dan konseling dapat memberikan pemahaman bahwa kita sebagai umat Islam sangat dilarang melakukan kekerasan yang dapat menyebabkan melukai fisik seseorang karena juga dapat merugikan bagi pelaku kekerasan. Guru bimbingan dan

¹¹⁸ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 35.

¹¹⁹ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 37- 44.

konseling juga membantu siswa agar terhindar dari berbagai permasalahan yang mungkin muncul yang dapat mengganggu, menghambat, dan dapat membahayakan dirinya seperti terjerat kasus kriminal untuk masalah yang lebih serius yang menyangkut tindak kekerasan fisik.

- b) Fungsi kuratif, yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.¹²⁰ Melalui fungsi ini guru bimbingan dan konseling memberikan bantuan kepada siswa yang telah mengalami masalah yang menyangkut aspek pribadi siswa itu sendiri. Pemberian bantuan ini diberikan baik kepada siswa yang melakukan tindakan *bullying* (pelaku) maupun siswa yang mendapat perlakuan *bullying* (korban). Untuk pelaku *bullying*, guru pembimbing dapat melakukan pendekatan untuk mengetahui apa penyebab siswa tersebut melakukan *bully* kepada temannya. Apakah dipengaruhi oleh faktor lingkungan, keluarga, ataupun dari pribadi siswa itu sendiri. Setelah mengidentifikasi penyebab terjadinya *bullying*, guru bimbingan dan konseling dapat membantu pelaku *bullying* memecahkan permasalahan yang ada pada dirinya melalui pemberian layanan bimbingan pribadi dengan harapan tindakan *bullying* tersebut dapat teratasi dan tidak terjadi lagi di kemudian hari.

Sedangkan bagi korban *bullying*, melalui fungsi kuratif ini guru pembimbing dapat membantu individu dalam menemukan alternatif pemecahan masalah. Guru pembimbing atau konselor tidak memecahkan masalah, melainkan sekedar menunjukkan alternatif yang disesuaikan dengan kadar intelektual masing-masing individu. Melalui pemberian layanan bimbingan pribadi, guru bimbingan dan konseling memberikan pemahaman berupa alternatif untuk memecahkan masalah yang menyangkut pribadi siswa tersebut yang selanjutnya siswa akan menentukan cara pengentasan masalah yang sedang dihadapinya. Secara Islami, terapi umum bagi pemecahan masalah (rohaniah) individu, seperti

¹²⁰ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 37- 44.

yang dianjurkan dalam Al-Qur'an salah satunya adalah berlaku sabar. Seperti firman Allah berikut:

وَلَتَبْلُوَنَكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ
 الصَّابِرِينَ **F** الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُّصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ **F**
 أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْتَخُونَ **F**

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun". Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S. Al Baqarah: 155-157).¹²¹

Menurut Al Qur'an, dengan demikian yang diobati pertama-tama dan terutama adalah mental, yaitu hati diberikan kekuatan dan kepercayaan setelah itu baru dari segi-segi lainnya. Dari inilah guru bimbingan dan konseling dapat memberikan alternatif pemecahan masalah apakah ia akan tetap berada di posisi yang hanya menerima *bully*-an dari pelaku atau ia akan bangkit dan berubah menjadi pribadi yang lebih percaya diri dan optimis terhadap kemampuan dirinya.

- c) Fungsi preservatif, yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*).¹²² Bagi pelaku *bullying*, perilaku kebiasaan mereka seperti mengejek, mencela, memukul, meninju, sampai memalak dapat diatasi dengan pemberian layanan bimbingan pribadi oleh guru bimbingan dan konseling. Setelah

¹²¹ Al Qur'an Al Karim dan Terjemahannya, hlm. 18.

¹²² Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 37- 44.

pemberian layanan bimbingan pribadi yang dilakukan sampai beberapa tahap, akan membuahkan hasil berupa perubahan perilaku dari yang sebelumnya sering mengejek menggunakan kata-kata yang kasar menjadi lebih berhati-hati sebelum berbicara kepada teman atau orang lain. Dan kondisi yang sudah berubah ini diharapkan akan bertahan lama atau tidak terulang kembali.

- d) Fungsi developmental atau pengembangan, yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.¹²³ Dalam fungsi developmental ini siswa yang sudah menunjukkan perubahan baik pelaku *bullying* maupun korban *bullying* setelah diberikan bimbingan pribadi diharapkan mampu mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya serta mampu mengembangkan kemampuan mengantisipasi masa depan, sehingga mampu memperkirakan akibat yang bakal terjadi. Dengan demikian individu akan berhati-hati dalam melakukan sesuatu perbuatan atau memilih alternatif tindakan, karena sudah mampu membayangkan akibatnya, sehingga kelak tidak akan menimbulkan masalah bagi dirinya dan orang lain. Dan perubahan ini juga akan mengembangkan pribadi siswa lebih baik lagi dan menunjukkan sikap yang sesuai dengan ajaran Islam sehingga dapat diterima di masyarakat

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi bimbingan pribadi untuk mengatasi kasus *bullying* yang terjadi pada siswa SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang dalam pelaksanaannya menggunakan teori-teori bimbingan konseling pada umumnya, namun apabila dikaji lebih lanjut bimbingan konseling Islam dapat diterapkan dalam pemberian bimbingan pribadi. Berdasarkan fungsinya, bimbingan konseling

¹²³ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 37- 44.

Islam terdapat empat fungsi yang dapat diterapkan melalui pemberian layanan bimbingan pribadi. Fungsi-fungsi bimbingan konseling Islam diantaranya yaitu fungsi preventif, kuratif, preservatif, dan developmental.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Implementasi Bimbingan Pribadi dalam Kasus *Bullying* pada Siswa SMP Nurul Islam Purwoyo Semarang (Analisis Fungsi Bimbingan Konseling Islam) dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Kasus *bullying* yang terjadi pada siswa di SMP Nurul Islam Purwoyo Semarang yaitu mengejek, memanggil teman dengan nama orang tua, memanggil teman menggunakan kata-kata kasar/nama hewan, mencubit, memukul, memukul menggunakan suatu barang, meninju, dan memalak. Beberapa bentuk *bullying* tersebut dipengaruhi oleh faktor lingkungan pergaulan di tempat tinggal mereka serta faktor dari pribadi siswa itu sendiri.
- 2) Implementasi bimbingan pribadi yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling secara *face to face* dan tidak terjadwal atau fleksibel. Guru pembimbing memberikan bimbingan pribadi kepada siswa pelaku *bullying* apabila melihat adanya tindakan *bullying* yang terjadi pada siswa. Layanan bimbingan pribadi juga diberikan oleh guru pembimbing saat bimbingan klasikal. Materi yang diberikan dalam pemberian layanan bimbingan pribadi dibedakan antara pelaku *bullying* dan korban *bullying*. Pemberian materi bagi pelaku *bullying* antara lain pengendalian diri serta kebiasaan yang efektif, sedangkan pemberian materi bagi korban *bullying* diantaranya menjadi pribadi yang lebih percaya diri, mengembangkan potensi diri, optimis, selalu berpikiran positif. Selain materi, guru pembimbing menggunakan metode langsung dalam pemberian bimbingan pribadi kepada siswa. Metode langsung yang digunakan yaitu saat pemberian materi kepada siswa baik bagi pelaku *bullying* maupun korban *bullying*. Pemberian materi yang diberikan langsung oleh guru pembimbing kepada siswa dapat mengena dan dapat dipahami. Melalui

metode langsung ini guru pembimbing dapat menjalin hubungan empati dengan siswa, sehingga siswa mendapat perhatian dari guru pembimbing dan tidak merasa sendirian ketika sedang mengalami permasalahan. Fungsi bimbingan dan konseling Islam yang terdapat dalam bimbingan konseling Islam menerapkan empat fungsi yang selaras melalui pemberian layanan bimbingan pribadi dalam mengatasi kasus *bullying* yang terjadi pada siswa diantaranya yaitu fungsi preventif, fungsi kuratif, fungsi preservatif, dan fungsi developmental.

B. Saran

Dalam penelitian ini, penulis menyadari masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu peneliti berharap kepada peneliti selanjutnya untuk menyempurnakan hasil penelitian ini yang tentunya merujuk pada hasil penelitian yang sudah ada dengan harapan agar penelitian nantinya dapat menjadi lebih baik, sudi kiranya peneliti untuk memberikan saran-saran:

- 1) Bagi Guru BK untuk tetap memantau perkembangan perilaku siswa yang melakukan tindakan *bullying* (pelaku) dan siswa yang mendapatkan perilaku *bullying* (korban) agar kedepannya siswa dapat mengembangkan potensi serta dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungan masyarakat.
- 2) Pentingnya kerjasama seluruh pihak sekolah dalam membina dan mengatasi kasus *bullying* yang terjadi pada siswa, kerja sama ini harus selalu dibina dengan baik sebab guru bimbingan dan konseling butuh dukungan dari wali kelas, kesiswaan, serta guru-guru yang lain dalam mengatasi kasus *bullying* yang terjadi pada siswa di SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang.

C. Penutup

Dengan mengucapkan rasa syukur *Alhamdulillah* penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, sehingga penulis dapat memenuhi kewajiban sebagai syarat kelulusan jenjang S1. (S1). Penulis mengakui banyaknya

kekurangan dalam hal isi maupun sistematika penulisan, maka dari itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk penulisan skripsi ini. Semoga apa yang telah penulis buat di dalam skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi kita semua. *Aamiin yaa Rabbal'alamiin*

DAFTAR PUSTAKA

- Al Kandhalawi, Maulana Muhammad Sa'ad. 2007. *Muntakhab Ahadits Tuntunan Sifat-sifat Mulia Para Sahabat Nabi saw*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Amzah.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, Retno Ponny. 2008. *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta : PT. Gramedia Widasarana Indonesia.
- Barbara, Coloroso. 2007. *Penindas, Tertindas, dan Penonton*. Jakarta: Serambi Ilmu Pustaka.
- Djamal, M. 2016. *Fenomena Kekerasan di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Elfi dan Rifa. 2012. *Bimbingan dan Konseling Islam di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Faqih, Aunur Rahim. 2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Febrini, Deni. 2011. *Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Teras.
- Gunawan, Imam. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ketut, Dewa dan Kusmawati, Nila. 2010. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Lubis. 2007. *Konseling Islami*. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Najib, Aminuddi, dkk. 1997. *Bahan Pelatihan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Berdasarkan Kurikulum 1994*. Yogyakarta: Tim Instruktur BK.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mubarok, Ahmad. 2000. *Konseling Agama Teori dan Kasus*. cetakan I. Jakarta: Bina Rena Pariwara.
- Mulyana & Hasyim, Farid. 2010. *Bimbingan dan Konseling Religius*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Munoz, Juan Luis Benitez & Justicia, Fernando. 2006. *Bullying: Description and Analysis of the Phenomenon* (dalam Electronic Journal of Research in Educational Psychology) Vol. 4 (2). No. 9. Diakses pada 18 Desember 2018.
- Musnawar, Thohari. 1992. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: PT UII Press.
- Narbuko, Cholid dan Achmadi, Abu. 2015. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ngalimun. 2014. *Bimbingan Konseling di SD/MI Suatu Pendekatan Proses*. Yogyakarta: CV Aswaja Pressindo.
- Prasetyo, Eko Baliyo Ahmad. 2011. *Bullying di Sekolah dan Dampaknya bagi Masa Depan Anak* (dalam *Jurnal Psikologi*). Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya.
- Prayitna, Andri. 2010. *Lets End Bullying*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Prayitno. 1997. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno & Amti Erman. 2008. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rahman, Hibana S. 2003. *Bimbingan & Konseling Pola 17*. Yogyakarta: UC Press.
- Rohani, Ahmad dan Ahmadi, Abu. 1991. *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saerozi. 2015. *Pengantar Bimbingan & Penyuluhan Islam*. Semarang: CV Karya Abadi Jaya.

- Sari, Puspita. 2010. *Coping Stress Pada Remaja Korban Bullying di Sekolah X* (dalam Jurnal Psikologi). Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul Jakarta.
- Semai Jiwa Amini, Yayasan Tim. 2008. *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Sugriyanti. 2011. *Perilaku Bullying Pada Anak Dan Remaja* (dalam Jurnal Ilmiah Psikologi). Semarang: Program Studi Psikologi Universitas Negeri Semarang.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sutoyo, Anwar. 2009. *Bimbingan dan Konseling Islam Teori & Praktik*. Semarang: CV. Widya Karya Semarang.
- Tohirin. 2011. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Wills, Sofyan. 2011. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Winkel & Hastuti, Sri. 2006. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Wiyani, Ardy Novan. 2012. *Save Our Children from School Bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yenes, Ilfajri. 2016. "Perilaku *Bullying* dan Peranan Guru BK/Konselor dalam Pengentasannya." dalam *Jurnal Bimbingan Konseling*. Vol. 5.
- Yusuf, Syamsu dan Nurihsan, Achmad Juntika. 2010. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Krahe, Barbara. 2005. *Perilaku Agresif, Buku Panduan Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmad, Seri. 2017. *Modul Bimbingan Pribadi Sosial untuk Meningkatkan Resiliensi Siswa Korban Bullying*. (dalam Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling).
- Anjar, Tabah. 2013. *Metode Konseling Individu dalam Mengatasi Persoalan Bullying di MAN Temanggung*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Ashofa, Nur Hamid. 2016. *Konseling Kelompok dalam Menangani Kasus Bullying pada Siswa di MTs Muhammadiyah Karangajen Yogyakarta*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Hidayati, Rezki. 2017. *Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Mengatasi Masalah Perilaku Bullying Siswa Kelas VII di MTs Yayasan Perguruan Madinatussalam Percut Sei Tuan*. Medan: UIN Sumatera Utara Medan.
- Mungawanah, Siti Sangadatul. 2009. *Pembinaan Akhlak Siswa sebagai Upaya Antisipasi Bullying di Madrasah Tsanawiyah Negeri Maguwoharjo Sleman*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

LAMPIRAN 1.

Teks Wawancara

A. Wawancara kepada guru BK

1. Apa saja kasus *bullying* yang terjadi pada siswa di SMP Nurul Islam?
2. Apa saja faktor yang menyebabkan adanya perilaku *bullying*?
3. Teknik apa yang digunakan dalam layanan bimbingan pribadi untuk menangani perilaku *bullying* pada siswa?
4. Bagaimana keberhasilan perubahan pada perilaku siswa setelah diberikan layanan bimbingan pribadi?
5. Bagaimana penerapan bimbingan dan konseling Islam dalam layanan bimbingan pribadi?

B. Wawancara kepada siswa (korban *bullying*)

1. Apakah anda pernah dengar tentang *bullying*? Bagaimana pendapat anda tentang *bullying*?
2. Apakah anda merasa nyaman jika di lingkungan sekolah anda terjadi permasalahan *bullying*?
3. Bagaimana perasaan anda ketika mendapat perilaku *bullying*?
4. Bagaimana sikap anda menghadapi mereka (yang *membully*)?
5. Apakah anda pernah memberi tahu kepada orang tua/wali kelas/guru BK terkait masalah *bullying* yang terjadi?
6. Seperti apa contoh *bullying* yang mereka lakukan kepada anda?
7. Saat anda menjadi korban *bullying*, apakah anda pernah mendapatkan motivasi dari orang-orang terdekat (orang tua/wali kelas/guru BK/teman)?
8. Apabila suatu saat orang yang *membully* anda mengakui kesalahannya lalu meminta maaf dan berjanji tidak akan mengulangi perbuatannya, apakah anda bisa menerima dan memaafkannya?

C. Wawancara kepada siswa (pelaku *bullying*)

1. Apakah anda pernah mendengar tentang *bullying*?
2. Dalam keseharian, apakah anda suka mengejek teman-teman anda di sekolah?
3. Bagaimana perasaan anda setelah mengejek teman-teman anda?
4. Perilaku *bullying* yang seperti apa yang pernah anda lakukan?
5. Apakah orang tua anda tahu bahwa anda melakukan tindakan *bullying* di sekolah?
6. Seandainya anda menjadi salah satu korban *bullying*, bagaimana perasaan anda?
7. Apakah anda pernah menyesali perbuatan anda sendiri ketika *membully* teman-teman anda?

LAMPIRAN 2

Foto Kegiatan



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Eka Kusuma Warsoningtyas Barkah
TTL : Bekasi, 18 Januari 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Tirta Kencana, RT 041 RW 07 Kecamatan Tulang
Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat,
Lampung
Alamat saat ini : Jl. Kliwonan II, RT 03 RW 07 No. 21, Kelurahan
Tambakaji, Kecamatan Ngaliyan, Semarang
No. HP : 085642331171
Email : ningtyastyas18@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

- | | |
|--|------------------|
| 1. SD N 1 Sambeng Kulon, Kembaran, Banyumas | Lulus Tahun 2008 |
| 2. SMP Al Hikmah 02 Benda, Sirampog, Brebes | Lulus Tahun 2011 |
| 3. MAN Purwokerto 2 | Lulus Tahun 2014 |
| 4. S1 Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam | Lulus Tahun 2019 |

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN

Walisongo Semarang